

**PERBEDAAN LAFAZ NIKAH DALAM IJAB QOBUL PERSPEKTIF
MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh:

RIA RHISTHIANI

NPM: 1521010065

Jurusan : Ahwal Syakhsyah (AS)



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2019 M**

**PERBEDAAN LAFAZ NIKAH DALAM IJAB QOBUL PERSPEKTIF
MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syariah

Oleh:

RIA RHISTHIANI

NPM : 1521010065

Jurusan : Ahwal Syakhsyah

Pembimbing I : Dr. KH. Khairuddin, M.H.

Pembimbing II : Gandhi Liyorba Indra, S.Ag.,M.Ag

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2019M**

ABSTRAK

Lafaz ijab qobul merupakan bagian dan point terpenting dalam pernikahan karena lewat lafaz ijab qobul lah dapat ditentukan sah atau tidaknya suatu pernikahan. Dalam hal pengucapan lafaz ijab dan qobul antara mujib dan qobil sering kali terjadi perbedaan pelafalan, terutama dalam pelafalan penerimaan yang di ucapkan oleh qobil, polemik perbedaan pengucapan lafaz nikah oleh masyarakat telah terjadi sejak dahulu, sudah banyak terjadi ketika rangkaian acara ijab qobul berjalan di berhentikan atau diulang berkali-kali oleh penghulu karena faktor perbedaan pendapat dalam melafalkan ijab qobul.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung dan para Ulama fiqih tentang kata-kata ijab qobul dalam perkawinan, serta penerapannya di masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana prespektif Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung terhadap perbedaan pendapat tersebut, serta bagaimana pandangan hukum Islam terhadap perbedaan pendapat para Ulama tentang lafaz nikah. Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian tentang lafaz nikah dalam prespektif Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung dan dapat dijadikan acuan atau tambahan referensi dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan khususnya masalah Lafaz Nikah ketika ijab qobul. Dan dalam hal ini akan dikaji hal-hal yang berkaitan dengan lafaz nikah dalam prespektif Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung terhadap perbedaan pendapat ulama terdahulu.

Skripsi ini menggunakan studi lapangan yang sifatnya berupa penelitian Deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan mengenai situasi dan atau kejadian-kejadian, sifat sample pada daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, keadaan membuat evaluasi sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Kemudian mengadakan interpretasi yang kritis sekaligus mencari metode pemecahnya dan dianalisis secara kualitatif dengan berfikir deduktif dan induktif.

Ada perbedaan pendapat mengenai pengucapan lafaz nikah ketika ijab dan qobul diucapkan oleh para Ulama, perbedaan pendapat para ulama ini membingungkan masyarakat dalam menentukan lafaz yang benar dan lafaz yang sah ketika berijab qobul. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan dari Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung bahwa terjadinya perbedaan lafaz ijab qobul tidak menjadi masalah dalam ketentuan sah atau tidaknya suatu pernikahan, karena para Imam terdahulupun menggunakan lafal yang berbeda-beda ketika berakad. Dalam pendapat Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung belum pernah menemukan sama sekali baik dalam Al-qur'an, hadis dan ijma' mengenai ketentuan lafal dalam ijab qobul. Kemudian dalam tinjauan hukum Islam tidak menjadi masalah jika terdapat redaksi yang berbeda antara pendapat satu dengan lainnya dalam pelafalan ijab dan qobul, selama kata-kata yang diucapkan tersebut dapat dipahami yaitu suatu proses penyerahan mempelai wanita kepada mempelai pria (Ijab) dan pernyataan mempelai pria dalam menerima ijab (Qobul).



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol H Endro Suratmin Sukarame BL 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PERBEDAAN LAFAZ NIKAH
DALAM IJAB QOBUL PERSPEKTIF MAJELIS ULAMA
INDONEISA PROVINSI LAMPUNG**, disusun oleh :
Ria Rhisthiani NPM. 1521010065, Program Studi : **Ahwal
Syakhsiyyah**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Pada Hari/Tanggal: Rabu,
22 Mei 2019.

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua : Marwin, S.H., M.H

Sekretaris : Kartika Sari, S. Pd., M.Pd

Penguji I : Dr. H. Jayusman, M.Ag

Penguji II : Gandihi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag

Dekan Fakultas Syari'ah

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197009011997031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol H Endro Suratmin Sukarame BL 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**PERBEDAAN LAFAZ NIKAH DALAM
IJAB QOBUL PERSPEKTIF MAJELIS
ULAMA INDONESIA PROVINSI
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

Ria Rhisthiani

NPM

1521010065

Jurusan

Ahwal Al-Syakhshiyah

Fakultas

Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqosyah fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung.

Pembimbing I

Bandar Lampung

2019

Pembimbing II

Dr. KH. Kharuddin Tahmid M.H. Gandhi Liyorba Indra S.Ag., M.Ag

NIP. 196210221993031002

NIP. 197504282007101003

Mengetahui

Ketua Jurusan Ahwal Syakhshiyah

Marwin, S.H., M.H.

NIP. 1997501292000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ
مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ
الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِن وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ
يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي
أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿٦٠﴾

Artinya: “Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah* (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 424

PERSEMBAHAN

Sebagai bukti rasa hormat, cinta dan kasih sayang, maka saya mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. kedua orang tua tercinta Bapak Prayitno dan Ibu Parini, terimakasih banyak atas semangat dan motifasi yang tidak pernah bosan kalian berikan, terimakasih atas do'a yang tidak pernah putus kalian panjatkan untuk ku, semoga Allah senantiasa menjaga kalian dimanapun berada dan Allah senantiasa memberikan umur yang panjang.
2. Adik yang sangat aku banggakan Farihatussalimah, terimakasih untuk dukungan dan do'a yang selalu engkau berikan, terimakasih untuk setiap titipan lantunan sholawat dan fatihah yang selalu engkau lantunkan khusus untuk ku, jazakillah.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, terimakasih atas pengalaman ilmu dan semua hal yang sudah aku dapatkan selama menimba Ilmu di UIN Raden Intan tercinta ini, janjiku kepadamu untuk selalu menjaga nama baikmu dengan sebaik-baiknya kelak sampai akhir hayat.

RIWAYAT HIDUP

Ria Rhisthiani, dilahirkan di Talang Duabelas Kampelas Ogan Lima Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 07 Juni 1995, putri pertama dari dua bersaudara, anak pasangan Bapak Prayitno dan Ibu Parini.

Pendidikan penulis dimulai dari SDN Kampelas Lampung Utara lulus pada tahun 2007. Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Bukit Kemuning Lampung Utara dan lulus pada tahun 2010. Melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Al-Islamiah Daarul Khoir Kota Bumi Lampung Utara dan lulus pada tahun 2013, dan selama dua tahun 2013-2014 mengabdikan diri di MTs dan MA Al-Islamiah Daarul Khoir. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada fakultas Syari'ah Jurusan Ahwal Syakhsiyah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan berupa kesehatan jasmani dan rohani serta karunia ilmu pengetahuan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian/penyusunan skripsi yang berjudul: **PERBEDAAN LAFAZ NIKAH DALAM IJAB QOBUL PERSPEKTIF MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI LAMPUNG.**

Shalawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabatnya dan umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan studi (pendidikan) program strata satu (S1) Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung dan memperoleh gelar sarjana Hukum (SH) dalam bimbingan ilmu Syari'ah.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu melalui skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Dr. Alamsyah S.Ag., M.Ag. yang senantiasa memberikan ide-ide cemerlang untuk kemajuan Fakultas Syari'ah.

3. Ketua Jurusan Ahwal Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Marwin, S. H., M.H. yang selalu memberikan arahan dan motifasi kepada para mahasiswa khususnya mahasiswa Ahwal Syakhsiyyah.
4. Bapak Dr. KH. Khairuddin, M.H. selaku pembimbing I dan Bapak Gandhi Liyorba Indra S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan serta arahan dan motifasi dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen, para staf dan karyawan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala dan karyawan perpustakaan Fakultas Syari'ah serta perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, telah memberikan informasi, data dan lain-lain.
7. Para responden informan dan penyusun buku yang telah memberikan informasi data demi selesainya skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat Komunitas Mata Pena Fakultas Syari'ah yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman khususnya kepada mentor MataPena Bapak Abdul Qodir Zaelani, S.Hi., M.A. dan Bapak Rudi Santoso, S.Hi, M.H. serta sahabat-sahabat MataPena, teteh Nure Nurfatmawati Anwar, mbak Siti Zubaidah, mbak Dewi Yulianti, Noona Thiara Pareza, Rizki Idsam Matura dan Kharisma Desti Reskike.
9. Rekan-rekan yang selalu ada dalam kondisi dan situasi apapun serta tidak pernah bosan dalam memberikan semangat dan motifasi kepada penulis agar tidak mudah mengeluh dan putus asa agar skripsi ini selesai tepat waktu, Khususnya sahabat-sahabatku tercinta Inayatul Maghfiroh, Lutfiana Safitri,

Salma Wulandari, Hervianis Virnya Jaya, Irfida Rahmatika, Awang Hapison.
Dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu serta teman-teman mahasiswa angkatan 2015 khususnya Jurusan Al-Ahwal Alsyakhsiyah.

Penulis sangat menyadari jika penelitian dan penulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan penulis baik dari segi waktu dan dana yang penulis miliki. Oleh sebab itu agar kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi tulisan ini.

Pada akhirnya penulis mengharapkan betapapun karya tulis (hasil penelitian) yang tidak seberapa ini layak menjadi sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu-ilmu Syari'ah.



Bandar Lampung 22 Mei 2019
Penyusun

RIA RHISTHIANI
NPM. 1521010065

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSRTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
F. Metode Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. PERKAWINAN DALAM ISLAM	
1. Pengertian Perkawinan	20
2. Dasar Hukum Perkawinan.....	29
3. Rukun dan Syarat Perkawinan	34
4. Pelaksanaan Akad Nikah dalam Perkawinan	37
5. Tujuan dan Hikmah Perkawinan.....	41
B. KONSEP LAFAZ NIKAH DALAM HUKUM ISLAM	
1. Pengertian Lafaz Nikah.....	46
2. Dasar Hukum Ijab Qobul dalam Perkawinan.....	51
3. Rukun Dan Syarat Ijab Qobul dalam perkawinan.....	53
4. Ketentuan Lafaz Nikah dalam pandangan Para Ulama.....	58
BAB III LAPORAN PENELITIAN	

A. Gambaran Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung	
1. Sekilas Profil Majelis Ulama Indonesia Indonesia Provinsi Lampung	67
2. Visi Misi Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung	70
3. Tugas Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung	71
4. Peran Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung	72
5. Fungsi Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung	74
B. Lafaz Nikah Menurut Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung	74
C. Tanggapan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung Terhadap Perbedaan Lafaz Nikah Dalam Ijab Dan Qobul	78
D. Ketentuan Lafaz Nikah Menurut Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung	82

BAB IV ANALISIS

A. Lafaz Nikah Dalam Perspektif Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung	88
B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Lafaz Nikah Ketika Ijab Qobul	95

BAB V SARAN

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul adalah gambaran dalam suatu karya, baik karya ilmiah maupun karya-karya tulis lainnya, tujuannya adalah untuk mempertegas pokok bahasan, maka diperlukan penjelasan judul dengan makna atau definisi yang terkandung di dalamnya, dengan jelas judul skripsi ini adalah **“PERBEDAAN LAFAZ NIKAH DALAM IJAB QOBUL PERSPEKTIF MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI LAMPUNG**. Dengan judul tersebut maka istilah-istilah yang perlu di jelaskan adalah sebagai berikut:

Perbedaan didalam kamus bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang tidak sama atau berlainan antara yang satu dengan yang lain, yang menjadikannya suatu tanda atau ciri khas tertentu².

Lafaz mempunyai arti ucapan sedangkan melafalkan yaitu mengucapkan³, atau seseorang mengucapkan perkataan yang dapat di mengerti oleh orang yang mendengar atau orang yang di ajak berbicara dan jelas artinya. Dalam artian lain Lafaz mempunyai arti suara yang mengandung sebagian huruf yang terdiri dari susunan alfabet⁴. Suatu lafaz akan di mengerti maksudnya bila di ucapkan dan berbunyi atau yang lebih sering di

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (KBBI) Edisi Ke Empat (Jakarta: PT. Gramedia 2011), h. 550

³ *Ibid*, h. 770

⁴ H.j. Muslih bin Abdurrahman, *Minhatul Jalil*, (Mranggen, Pustaka Alawiyah Semarang, 2002) h. 7

sebut dengan suara, suara yang bisa di pahami dan mempunyai tujuan tertentu pada pengucapannya.

Nikah yaitu suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Akad ini akan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya, dan itu merupakan suatu ikatan lahir batin antara dua orang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga dan memiliki keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan islam.⁵

Ijab adalah suatu pernyataan menyerahkan yang dilakukan oleh wali yang dilakukan oleh wali dari pihak calon mempelai wanita atau wakilnya, misalnya dengan ucapan “saya nikahkan dan kawinkan kamu dengan putri saya bernama *fulanah*”. Sedangkan qobul adalah suatu pernyataan menerima yang diucapkan oleh calon pengantin laki-laki atau wakilnya, misalnya dengan ucapan “saya terima nikahnya anak bapak”. Dengan pernyataan ini berarti bahwa kedua belah pihak telah sepakat dan rela melangsungkan perkawinan serta bersedia mengikuti ketentuan-ketentuan agama⁶.

Majelis Ulama Indonesia adalah suatu organisasi yang berasaskan Islam serta bersifat keagamaan, kemasyarakatan dan independen. Dan sebagai wadah yang mewakili umat Islam dalam hubungan dan konsultasi antar Umat beragama. Majelis Ulama Indonesia juga sebagai lembaga swadaya masyarakat yang mewadahi Ulama, Zuama dan Cendikiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin

⁵Sa'adi Abu Habiebb, *Ensiklopedia Opedi Ijmak*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1997), h. 249

⁶ Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 73

diseluruh Indonesia, setelah melalui rangkaian dan proses yang panjang Majelis Ulama Indonesia berdiri pada tanggal 7 Rajab 1395 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 7 Rajab 1975 di Jakarta Indonesia⁷.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) hadir kepentas sejarah ketika bangsa Indonesia tengah pada fase kebangkitan kembali, setelah selama 30 tahun kemerdekaan energi bangsa lebih banyak terserap dalam perjuangan politik didalam negeri maupun forum internasional, sehingga kesempatan untuk membangun menjadi bangsa yang maju berahlak mulia kurang diperhatikan.

Pendirian MUI dilatar belakangi adanya kesadaran kolektif pimpinan umat islam bahwa Indonesia memerlukan suatu landasan kokoh bagi pembangunan masyarakat yang maju dan berahlak, karena itu keberadaan organisasi para Ulama, Zuama, dan Cendikiawan muslim ini merupakan konsekuensi logis dan persyaratan bagi perkembangan hubungan yang harmonis antara berbagai potensi yang ada untuk kemaslahatan seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan judul di atas dapat di rumuskan bahwa yang di maksud dengan judul keseluruhan, yaitu pembahasan mendalam berkenaan dengan lafaz nikah dalam perspektif tokoh Agama dengan mengkaji pendapat-pendapat tokoh Agama yang di ambil dari Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung.

⁷ Sejarah MUI, Sekilas MUI, (Online), tersedia di: <http://mui.or.id/sejarah-mui/> (28 mei 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun peneliti menggunakan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Objektif

- a. Lafaz nikah adalah sarana serah terimanya suatu perjanjian antara seorang wali dengan seorang pengantin laki-laki yang diucapkan secara jelas dan benar, sebagai landasan sah atau tidaknya suatu pernikahan. Para Ulama berbeda pendapat mengenai pengucapan lafaz nikah ketika ijab dan qobul di ucapkan, perbedaan pendapat para Ulama ini membingungkan masyarakat dalam menentukan lafaz yang benar dan lafaz yang salah ketika berijab qobul.

- b. Tokoh Agama di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Lampung, mempunyai pengetahuan agama Islam yang tidak diragukan dan putusan-putusannya diakui oleh masyarakat dan di patuhi. Penulis mengamati bahwa Tokoh Agama di Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung akan menjadi sumber yang kuat dan diakui serta diterima oleh masyarakat.

2. Secara Subyektif

- a. Terdapat literatur yang mendukung untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut.
- b. Pokok bahasan skripsi ini relevan dengan disiplin ilmu yang peneliti pelajari di Fakultas Syari'ah terutama jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah.

C. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan, setiap manusia menginginkan sebuah kelancaran dalam proses pernikahan, termasuk terpenuhinya syarat dan rukun di dalam pernikahan itu. Perlu kita ingat bahwa dalam suatu pernikahan, ridhonya laki-laki dan perempuan serta persetujuan antara keduanya merupakan hal yang pokok dan sangat penting sebelum terlaksananya pernikahan yang bertujuan untuk mengikat hidup berkeluarga.

Perasaan ridho dan setuju bersifat kejiwaan yang tidak dapat dilihat dengan jelas dan di terka-terka menggunakan insting dan perasaan. Karena itu, harus ada perlambangan yang jelas dan tegas untuk menunjukkan kemauan mengadakan ikatan suami istri. Perlambangan itu diutarakan dengan kata-kata oleh kedua belah pihak yang melangsungkan akad. Inilah yang merupakan sighat atau lafaz dalam pernikahan.

Dalam suatu pernikahan terdapat rukun dan syarat sah nya pernikahan, agar suatu pernikahan dapat di langsungkan dan sah dihadapan Allah dan Agama Islam, adapun yang dimaksud dengan rukun adalah, sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam pekerjaan itu, contohnya membasuh muka untuk wudhu dan *takbirotul ihrom* untuk shalat atau adanya calon pengantin laki-laki/perempuan dalam perkawinan⁸.

⁸Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah* (Jakarta: Bulan Bintang,1976), Cet ke I, Juz I, hlm 9. Abd Rahman Ghazaly, *FikihMunakahat* (Jakarta:Pernada Media 2003) h. 45-46

Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada, yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, contohnya seperti menutup aurat untuk shalat, atau di dalam Islam calon pengantin laki-laki /perempuan beragama Islam. Sah yaitu suatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat, adapun rukun-rukun nikah adalah :

1. Mempelai laki-laki
2. Mempelai perempuan
3. Dua orang saksi
4. Sighat ijab dan qobul⁹

Dari lima rukun nikah tersebut, yang paling penting ialah ijab qobul antara yang mengadakan dengan yang menerima akad, syarat untuk di ucapkannya ijab qobul ialah memahami bahasa yang dipergunakan. Serta rukun yang pokok dalam perkawinan adalah, ridhonya laki-laki dan perempuan dan persetujuan mereka untuk mengikat hidup dan berkeluarga. Karena seperti yang di sebutkan di atas bahwa perasaan ridho dan setuju bersifat kejiwaan yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala, karena itu harus ada lambang yang tegas untuk menunjukkan kemauan mengadakan ikatan bersuami istri. Lambang itu diutarakan dengan kata-kata oleh kedua belah pihak yang mengadakan akad.

Pernyataan pertama menunjukkan kemauan untuk membentuk hubungan suami istri disebut “*ijab*” dan pernyataan yang kedua yang dinyatakan

⁹Slamet Abidni dan H.Aminuddin, *fikih munakahat* (Bandung: Pustaka Setia 1999) h. 68

untuk menyatakan rasa ridho dan setujuinya disebut “*qobul*”. Dari sinilah kemudian para ahli fiqih menyatakan bahwa syarat perkawinan (nikah) adalah ijab dan qobul.¹⁰

Mempelai laki-laki dapat meminta kepada wali pengantin perempuan dengan lafaz atau kata-kata : “kawinkan lah saya dengan anak perempuan bapak” kemudian dijawab “saya kawinkan dia (anak perempuannya) denganmu, permintaan dan jawaban itu sudah berarti perkawinan. Shighot itu hendaknya terikat dengan batasan tertentu supaya akad itu dapat berlaku. Misalnya dengan ucapan : “saya nikahkan engkau dengan anak perempuan saya” kemudian pihak laki-laki menjawab: “ya saya terima”, akad ini sah dan berlaku. Atau biasa menggunakan kata-kata seperti:

1. Akad nikah wali: “aku nikahkan engkau dengan anakku yang bernama... dengan mas kawin sebanyak...kontan”
2. Akad nikah calon suami: “aku terima nikahnya dengan mas kawin sebanyak...kontan”. Akad tersebut disebut dengan *Ziwaj*.¹¹

Telah terjadi ijma’ bahwa suatu pernikahan akan terselenggara (jadi) dengan kata-kata *inkah* (menikahkan) dan *tazwij* (mengawinkan) serta jawab dari keduanya, telah disepakati bahwa lelaki yang baligh, merdeka, yang menguasai urusan dirinya sendiri, di syaratkan untuk sahnya menikah itu dengan kata-kata.¹²

¹⁰Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 5*, (Bandung: PT Alma’arif, 1978), h. 53

¹¹M. Abdul Muejib Mabruhi Tolhah Syafi’i AM, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h.13

¹²*Ibid*, h. 541

Ibnu Taymiyah mengatakan: ijab qobul dalam akad nikah boleh dilakukan dengan bahasa, kata-kata, atau perbuatan apa saja yang oleh masyarakat umum dianggap sudah terjadinya pernikahan, sama halnya dengan sebuah transaksi. Sehubungan dengan masalah akad ini para ahli fiqih pun berpendapat bahwa di dalam qobul boleh digunakan kata-kata dan bahasa apa saja, tidak terikat suatu bahasa atau kata khusus, asalkan kata-kata itu dapat menyatakan adanya rasa ridha dan setuju, misalnya: saya terima, saya setuju, saya laksanakan dan sebagainya.¹³

Adapun dengan ijab, para Ulama memperbolehkan dengan menggunakan kata-kata nikah dan tazwij, atau pecahan dari kedua kata tersebut seperti: *Zawwajtuka*, *ankahtuka*, yang keduanya secara jelas menunjukan kepada perkawinan. Tetapi ulama fiqih berbeda pendapat tentang kata-kata ijab dari kedua kata di atas. Mereka berpendapat dengan kata seperti contohnya: saya serahkan, saya jual, saya milikkan atau saya sodaqohkan.

Golongan Hanafi, Tsauri, Abu Ubaidah dan Abu Daud membolehkan menggunakan kata-kata nikah dan *tazwij*. Sebab dalam ijab yang terpenting niatnya dan tidak di syartkan menggunakan kata-kata khusus, bahkan segala lafaz yang dianggap cocok asalkan maknanya secara hukum dapat dimengerti, yaitu antara kata-kata tadi dengan maksud agama maknanya sama, hukumnya tetap sah. Kata-kata “memberikan” pernah pula dipergunakan di dalam ijab qobul perkawinan Nabi sendiri, maka beberapa pendapat mengatakan bahwa

¹³*Ibid*, h. 56

umatnya boleh juga menggunakannya. Pendapat Imam empat terhadap lafal nikah, yaitu:

Pendapat Syafi'iyah dan Hanabillah tidak sah akad nikah kecuali dengan menggunakan lafal *nikah* atau *zawaj*, atau akar kata dari keduanya saja. Alasan mereka, kedua lafal ini datang dari Asyari' yang di gunakan untuk menunjuk akad nikah yang agung ini, mereka mengatakan sesungguhnya kalimat Allah yang yang menghalalkan faraj dalam Alqur'an adalah kata *nikah* dan *tazwij*. Sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an surat Al-Ahzab ayat 50 :

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ
يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ
وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ
أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا
عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾

Artinya: "Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan

untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang¹⁴”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa lafaz dalam ijab qobul boleh menggunakan kata-kata kiasan, tetapi tidak semua ulama membolehkannya. Jika kata-kata ijab qobul dapat diganti dengan kata-kata kiasan maka sah lah hukumnya, seperti halnya dengan menyatakan cerai dengan kata-kata kiasan. Berbeda dengan golongan Hanafi, Imam Syafi'i, Ahmad Sa'id bin Musayyab dan Atha', mereka berpandangan tidak sah jika ijab qobul kecuali menggunakan kata-kata *tazwij* atau *nikah*. Atau pecahan dari kedua kata seperti: *memilikkan* atau *memberikan* bermakna tidak jelas menunjukan kepada pengertian kawin, sebab menurut mereka mengucapkan pernyataan menjadi salah satu syarat perkawinan. Jadi jika digunakan lafaz “memberi” seumpama dalam perkawinan maka tidak sah perkawinan tersebut.¹⁵

Beberapa ulama telah sepakat tentang sahnya pernikahan dengan menggunakan setiap kata yang memberikan fungsi makna nikah seperti *ankahtuka* (aku nikahkan) dan *zawwajtuka* (aku kawinkan engkau). Adapun qobul (menerima) yakni penerimaan sah dengan setiap kata yang berfungsi memberi arti kerelaan dan kesepakatan, seperti *qobiltu* (aku menerima),

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005) h. 424

¹⁵Sayyid Sabiq, *OP.Cit.*, h. 56-57

wafaqtu (aku sepakat), *afdhoitu* (aku menyerahkan) dan *nafadztu* (aku melakukannya)¹⁶.

Berdasarkan latar belakang di atas terjadinya perbedaan pendapat para ulama fiqih tentang kata-kata ijab qobul dalam perkawinan serta penerapannya di masyarakat selama ini telah membuat masyarakat khususnya penulis, ingin mengetahui bagaimana lafal nikah yang benar serta lafal yang seperti apa yang seharusnya di ucapkan ketika berakad didalam perkawinan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana prespektif tokoh agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung terhadap perbedaan tersebut, dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap perbedaan pendapat para ulama fiqih tentang lafaz nikah. Dalam hal ini akan dikaji hal-hal yang berkaitan dengan lafaz nikah dalam prespektif tokoh agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung terhadap perbedaan pendapat ulama terdahulu.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Lafaz Nikah dalam perspektif Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung ?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap perbedaan pendapat para Ulama tentang Lafaz Nikah ketika ijab qobul ?

¹⁶Dr. Ali Yusuf As-subki, *Fiqih Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset) Cet ke I 2010, h. 101

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui Lafaz Nikah dalam Prespektif Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung
 - b. Untuk mengetahui tinjauan hukum islam terhadap perbedaan pendapat para Ulama' tentang lafaz nikah ketika ijab qobul.
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Secara teoritis di harapkan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian tentang Lafaz Nikah dalam prespektif Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Profinsi Lampung.
 - b. Dapat dijadikan acuan atau tambahan referensi dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan khususnya masalah Lafaz Nikah ketika ijab qobul.

F. Metode Penelitian

Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode untuk memudahkan dalam pengumpulan, pembahasan dan analisa data. Adapun dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat Penelitan
 - a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan penelitian lapangan (field reseach), yaitu yang di lakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Pada hakikatnya penelitian ini merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realita tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat¹⁷. Bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan¹⁸. Dalam hal ini data maupun informasi bersumber dari Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Profinsi Lampung, guna memperoleh data yang berhubungan dengan Prespektif Lafaz Nikah oleh kalangan Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat sampel pada daerah tertentu dengan mencari informasi-informasi faktual, keadaan, membuat evaluasi sehingga diperoleh gambaran yang jelas.¹⁹ Dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian, yang pertama adalah masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, yang kedua “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan, yang ketiga “masalah” yang dibawa

¹⁷Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan Proposal*, cetakan ke-10, edisi 1 (Jakarta: PT Bumi Aksa, 2008) h. 28

¹⁸Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsi, 1975) h. 2

¹⁹Marzuki, *Metodologi riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*, (Yogyakarta, Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2005) h.17

peneliti setelah memasuki lapangan berubah total sehingga harus diganti masalah²⁰.

Sifat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, secara terminologis penelitian kualitatif menurut Bagdam dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diminati.²¹ Dalam penelitian yang dilakukan, penyusun mengumpulkan data melalui Tokoh Agama Majelis Ulama' Indonesia Provinsi Lampung untuk mendapatkan informasi atas pendapat para Tokoh Agama Majelis Ulama' Indonesia Provinsi Lampung terhadap perbedaan pendapat Lafaz Nikah.

2. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka²². Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak²³. Sesuai dengan jenis data yang digunakan penelitian ini, maka yang menjadi sumber data adalah:

²⁰Prof. Dr. Sugyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, IKAPI, 2012) Cetakan ke-15, h. 283-284

²¹Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

²²J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam pemasaran* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2003), h. 20

²³Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, *Op. Cit.*, h.

a. Sumber Data Primer

Bahan-bahan hukum primer yaitu bahan hukum yang mempunyai kekuatan mengikat secara umum. Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah Al-Qur'an, Hadis, Undang-undang yang berkaitan dengan permasalahan dan hasil wawancara dengan Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung sumber data primer berupa buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan pernikahan, data yang diperoleh dari pihak lain bukan diusahakan sendiri pengumpulannya ini lah yang disebut *secondary data* (data sekunder)²⁴. Buku-buku yang terkait dengan pembahasan ini seperti seperti buku yang berjudul Hukum Islam di Indonesia karya Ahmad Rofiq, Bidayatul Mujtahid karya Ibnu Rusyd, Fiqih Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam karya Ali Yusuf As-subki, Fiqih munakahat karya Slamet Abidi dan H. Aminuddin.

c. Bahan Tersier

Bahan hukum tersier adalah bahan hukum yang memberi penjelasan terhadap bahan hukum yang primer dan sekunder, seperti kamus atau ensiklopedia.²⁵ Di antaranya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karya Pusat Bahasa Departemen Pendidikan

²⁴Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakaarta: Rineka Cipta, 2003) h.

²⁵*Ibid*, h. 68

Nasional, Ensiklopedia Opedi Ijmak karya Sa'adi Abu Habieb, Kamus Istilah Fiqih karya Abdul Muejeb Mabruri Tolhah Syafi'i AM.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dari sumber data, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan²⁶. Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, Wawancara dapat digunakan dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun menggunakan telfon²⁷.

Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara yang terarah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang mana dimaksud untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data, penyusun melakukan wawancara dengan Tokoh-Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Profinsi Lampung.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

²⁶Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT.Rineke Cipta, 2013), h. 95

²⁷Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, *Op. Cit*,

monumental dai seseorang.²⁸ Metode ini digunakan untuk menghimpun atau memperoleh data, pelaksanaan metode ini dengan mengadakan pencatatan baik berupa arsip-arsip atau dokumentasi maupun keterangan yang berhubungan dengan gambaran umum penelitian yaitu yaitu pada Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Profinsi Lampung.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteriktis tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya²⁹. Populasi pada penelitian ini adalah Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung yang berada di daerah Bandar Lampung. Sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut³⁰, untuk di ambil contoh.

Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel, pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar berfungsi sebagai contoh³¹.

Jumlah sampel dari Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung yang akan di ambil dalam penelitian ini terdiri dari:

²⁸*Ibid*, h. 329

²⁹*Ibid*, h. 117

³⁰*Ibid*, h. 118

³¹Suharisini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan ke-8 (Jakarta: Rienka Cipta, 1991) h. 111

- a. Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung: 1 orang
 - b. Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung: 2 orang
 - c. Komisi Pendidikan dan Kaderisasi: 1 orang
 - d. Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung: 1 orang
- Jadi total seluruh sampel berjumlah 5 orang.

Dalam hal menentukan sampel penyusun menggunakan tehnik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan berdasarkan atas tujuan tertentu. Yakni untuk memilih responden dan benar-benar tepat, relevan dan kompeten dengan masalah yang dipecahkan. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah yang di anggap dapat memberikan informasi tentang Lafaz Nikah dalam prespektif para Tokoh Agama terutama Majelis Ulama Indonesia Profinsi Lampung.

5. Teknik Pengolaan Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka tahap selanjutnya dengan cara:

- a. Pemeriksaan data (editing) adalah mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sudah sesuai, atau relevan dengan masalah.
- b. Penandaan data (cading) adalah pemeriksaan catatan atau tanda yang menyatakan jenis sumber data (buku literatur, peraturan dalam ilmu hukum atau dokumen), pemegang hak cipta (nama penulis, tahun

penerbitan), atau urutan rumusan masalah (masalah yang pertama A masalah yang kedua B), dan seterusnya.

- c. Rekontruksi data (recontrucing) yaitu menyusun ulan data secara teratur, logis sehingga mudah difahami dan diinterpretasikan.

6. Metode Analisa Data

Setelah data yang dikumpulkan selesaidi edit, di coded dan telah di ikhtisarkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh³². Metode analisa data yang dilakukan secara kualitatif, dalam metode ini berfikir induktif, yaitu berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta atau peristiea-peristiwa yang konkrit yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umudan deduktif, yaitu analisa yang bertitik tolak dari suatu kaedah yang umum menuju suatukaedah yang bersifat khusus. Dengan metode ini penulis dapat menyaring atau menimbang data yang telah terkumpul sehingga didapatkan jawaban yang benar dari permasalahan. Pada analisa data penulis akan mengolah data yang dari hasil studi kepustakaan dan lapangan. Data tersebut akan penulis olah dengan baik dan untuk selanjutnya diadakan pembahasan terhadap masalah-masalah yang berkaitan.

³²Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Peneitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERKAWINAN DALAM ISLAM

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan merupakan *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua mahluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah swt sebagai jalan bagi mahluk-Nya untuk berkembang biak, melestarikan hidupnya³³.

Dilihat secara etimologis kata nikah (perkawinan) mempunyai beberapa arti yaitu berkumpul, bersatu, bersetubuh dan akad. Pada hakikatnya makna nikah adalah persetubuhan. Kata nikah berasal dari bahasa arab نِكَاح yang merupakan masdar atau asal kata kerja نَكَحَ sinonim dari kata تَزَوَّجَ kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perkawinan, kata nikah telah di bakukan oleh bahasa Indonesia. Oleh karena itu, secara sosial kata pernikahan atau perkawinan di pergunakan dalam berbagai upacara perkawinan³⁴.

Secara terminologis menurut Imam Syafi'i nikah yaitu akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dan wanita, menurut

³³Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat I* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 9

³⁴Beni Ahmad Saebani M.S.I., *Fiqh Munakahat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h.

Imam Hanafi nikah yaitu akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita, menurut Imam Malik nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan *waht'i* (bersetubuh), bersenang-senang dan menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh nikah dengannya. Menurut Imam Hanafi nikah adalah akad dengan menggunakan lafaz nikah (*tazwij*) untuk membolehkan manfaat bersenang-senang dengan wanita³⁵.

Perkawinan merupakan salah satu perintah Agama kepada seorang laki-laki dan perempuan yang mampu, dalam hal ini (menikah) yang disapa adalah generasi muda (*al-syabab*) untuk segera melaksanakannya. Karena dengan perkawinan dapat mengurangi maksiat penglihatan. Memelihara diri dari perbuatan zina, oleh karena itu bagi mereka yang berkeinginan untuk menikah sementara perbekalan untuk menikah belum siap, dianjurkan untuk berpuasa. Dengan berpuasa diharapkan dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang sangat keji yaitu perzinahan. Perkawinan merupakan wadah penyaluran kebutuhan biologis manusia yang wajar, dalam ajaran Nabi perkawinan ditradisikan menjadi sunnah beliau.

Sebagaimana di jelaskan oleh Slamet Abidin dan Aminudin perkawinan terdiri atas beberapa definisi yaitu:

³⁵Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia* (Jakarta: Penadamedia Group, 2016), h.

- a. Ulama Hanafiyah mendefinisikan pernikahan atau perkawinan sebagai suatu akad yang berguna untuk memiliki mut'ah dengan sengaja. Artinya, seorang laki-laki menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya, untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan.
- b. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafaz nikah atau *zauj*, yang menyimpan arti memiliki atau mendapatkan kesenangan dari pasangannya.
- c. Ulama malikiyah menyebutkan bahwa perkawinan adalah suatu akad yang mengandung arti mut'ah, untuk mencapai kepuasan dengan tidak mewajibkan adanya harga.
- d. Ulama Hanabilah berpendapat bahwa pernikahan adalah akad dengan menggunakan lafaz nikah atau *tazwij*, untuk mendapatkan kepuasan, artinya seorang laki-laki dapat mempertoleh kepuasan dari seorang perempuan dan sebaliknya. Dalam pengertian di atas terdapat kata-kata milik yang mengandung pengertian hak untuk memiliki melalui akad nikah. Oleh karena itu, suami istri dapat saling mengambil manfaat untuk mencapai kehidupan dalam rumah tangganya, yang bertujuan membentuk keluarga sakinah, mawaddah warahmah di dunia³⁶.

Diartikan secara syar'i nikah adalah suatu akad yang mengandung kebolehan untuk melakukan hubungan suami istri (hubungan seksual) dengan menggunakan lafaz *inkah* (menikah) atau lafaz *tazwij*

³⁶*Ibid.*, h. 17

(mengawinkan)³⁷. Imam Abi Bakar Al-Shato dalam kitab *I'annah al-Talibin* mengutip beberapa pendapat imam lain tentang makna nikah. Misalnya menurut Shaikh al-Islam dalam kitab *Tuhfah* dan *Nihayahnya*, nikah secara lughawi diartikan *al-dammu* dan *al-wat'u*. Menurut pendapat Imam Khotib al-Sharbini nikah secara bahasa diartikan dengan *al-aqdu* dan *alwat'u* secara bersamaan.

Menurut Ulama *mutakhirin*, nikah adalah akad yang memberikan faedah hukum, kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami dan istri) antara pria dan wanita, dan mengadakan tolong-menolong serta memberi batas hak bagi pemiliknya dan pemenuhan kewajiban masing-masing, menurut Sayuthi Thalib perkawinan adalah perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan³⁸. Ulama *kontemporer* memperluas jangkauan definisi yang disebutkan ulama terdahulu, di antaranya sebagaimana yang disebutkan Dr. Ahmad Ghandur dalam bukunya *Al-Ahwal Alsyakhsyah fi al-Tasyri' al-Islamiy*:

عقد يفيد حل العشرة بين الرجل والمرأة بما يحقق مايتقاضه الطبع الانساني
مدته الحياة ويجعل لكل منهما حقوق قبل صا حبه و واجبا عليه
“Akad yang menimbulkan kebolehan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam tuntutan naluri kemanusiaan dalam kehidupan, dan menjadikan untuk kedua pihak secara timbal balik hak-hak dan kewajiban-kewajiban³⁹”.

³⁷Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian* (Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2016) h. 2

³⁸*Ibid*

³⁹Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana Prenadanedia Group, 2006), h. 39

Dipandang dari segi hukum, perkawinan itu merupakan suatu perjanjian, oleh karena itu didalam QS. An-Nisa (4) ayat 21 dinyatakan:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat".⁴⁰

Perkawinan adalah perjanjian yang kuat, di dalam Al-Qur'an disebut dengan *mitsaqon gholizan*, dan juga dikemukakan beberapa alasan untuk mengatakan perkawinan itu merupakan suatu perjanjian ialah karena⁴¹:

- a. Cara mengadakan ikatan telah diatur terlebih dahulu yaitu dengan akad nikah dan dengan rukun dan syarat tertentu.
- b. Cara menguraikan atau memutuskan ikatan perjanjian telah diatur yaitu dengan prosedur talak, kemungkinan fasakh, syiqaq dan sebagainya.

Menurut sarjana ilmu alam mengatakan bahwa segala sesuatu kebanyakan terdiri dari dua pasangan, misalnya air yang kita minum terdiri dari oksigen dan hidrogen, listrik beraliran positif dan negatif dan sebagainya⁴². Semua makhluk hidup di ciptakan oleh Allah SWT secara berpasang-pasangan dan berjodoh-jodoh, sebagaimana berlaku pada makhluk yang paling sempurna, yakni manusia.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 81

⁴¹ *Ibid*, h. 25

⁴² H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, terjemah Abdus Salim (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Edisi ke 2, h. 1

Dan di sebutkan dalam Qur'an surat Adz-Dzariat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.⁴³

Perkawinan atau pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram. Perkawinan yang merupakan *sunnatullah* yang dasarnya adalah mubah, tergantung pada tingkat maslahatnya, dan pernikahan adalah asas hidup yang paling utama dalam pergaulan atau embrio bangunan masyarakat yang sempurna. Pernikahan merupakan satu jalan yang mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat di pandang sebagai suatu jalan menuju pintu pengenalan antara satu kaum dan kaum lain, dan pengenalan itu akan menjadi jalan interelasi antara satu kaum dengan kaum lainnya⁴⁴.

Perkawinan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia. Definisi ini menyatakan dengan jelas bahwa perkawinan adalah perjanjian. Sebagai perjanjian, ia mengandung pengertian adanya kemauan bebas antara dua

⁴³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 522

⁴⁴ Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, h. 11

pihak yang saling berjanji, berdasarkan prinsip suka sama suka. Jadi ia jauh sekali dari segala yang dapat di artikan sebagai mengandung suatu paksaan.

Oleh karena itu, baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan mengikat janji dalam perkawinan mempunyai kebebasan penuh untuk menyatakan apakah mereka bersedia atau tidak. Perjanjian itu di nyatakan dalam bentuk ijab dan qobul yang harus di ucapkan dalam satu majelis, baik langsung oleh mereka yang bersangkutan, yakni calon suami dan calon istri, jika kedua-duanya berhak atas dirinya menurut hukum atau oleh mereka yang di kuasakan untuk itu⁴⁵.

Di dalam Undang-Undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 Bab I Pasal (1) menyatakan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Menurut Kompilasi Hukum Islam pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqongholidhan*, untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ibadah⁴⁶. Berdasarkan definisi diatas, berarti yang dimaksud dengan pernikahan adalah akad nikah. Yang dimaksud dengan akad nikah yaitu rangkaian ijab yang diucapkan oleh wali, dan kabul yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi⁴⁷.

⁴⁵*Ibid.*, h. 18

⁴⁶Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Gunung Pesagi: Bandar Lampung, 1996) h. 2-3

⁴⁷*Ibid.*, h. 1

Perkawinan adalah kalimat bahasa Indonesia yang umum di pakai dalam pengertian yang sama dengan nikah atau *zawaj* dalam istilah fiqih. Pengertian para ahli fiqih, tentang hal ini khususnya para Imam Empat bermacam-macam, tetapi dalam satu hal semuanya berpendapat bahwa perkawinan, nikah atau *zawaj* adalah suatu akad atau suatu perjanjian yang mengandung arti tentang sahnya hubungan kelamin. Perkawinan adalah suatu perjanjian untuk melegalkan hubungan dan untuk melanjutkan keturunan.⁴⁸

Dalam suatu perkawinan bukan hanya mempersatukan dua pasangan manusia, yakni laki-laki dan perempuan, melainkan mengikat tali perjanjian yang suci atas nama Allah SWT. Bahwa kedua mempelai berniat membangun rumah tangga yang sakinah, tentram dan di penuh oleh rasa cinta dan kasih sayang. Untuk menegakkan cita-cita kehidupan keluarga tersebut, perkawinan tidak hanya cukup bersandar pada ajaran-ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan As-Sunah yang bersifat global, terlebih lagi perkawinan berkaitan pula dengan hukum suatu negara. Perkawinan baru di nyatakan sah jika menurut hukum Allah dan hukum negara telah memenuhi rukun dan syarat-syaratnya.

Di dalam islam menganjurkan kepada umatnya untuk menikah dengan berbagai alasan sebagai bentuk motivasi. Karena pernikahan adalah sunnah para Nabi, petunjuk para Rosul yang mana mereka adalah teladan yang wajib di ikuti petunjuknya. Dan pernikahan adalah merupakan jalan terbaik

⁴⁸Beni Ahmad Saebani , *Op. Cit.*, h. 19

untuk memenuhi tabiat manusiawi, menyalurkan hasrat, dan melampiaskan gairah seksualnya. Pernikahan juga merupakan jalan terbaik untuk melahirkan keturunan, memperbanyak generasi dan melanjutkan kelangsungan kehidupan dengan menjaga nasab yang diatur oleh islam dengan perhatian yang besar⁴⁹.

Pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad saw, sunnah dalam pengertian mencontohkan tindak laku Nabi Muhammad saw. Perkawinan diisyaratkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, dibawah naungan cinta kasih dan ridho Allah SWT, dan hal ini telah diisyaratkan dari sejak dahulu dan sudah banyak sekali dijelaskan di dalam al-Qur'an surat An-Nur ayat: 32



وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.*⁵⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa kebanyakan ulama fiqih klasik (*salaf*) dalam mengartikan nikah sebagai akad yang mana dengan sebab terjadinya akad tersebut seorang laki-laki (*zauj*) dapat

⁴⁹ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-faifi, *Ringkasan Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013) Cetakan ke 1, h. 402

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 354

melakukan hubungan badan (*jima'*) secara sah (halal) dengan seorang perempuan (*zaujah*)⁵¹.

2. Dasar Hukum Perkawinan

Hukum nikah atau perkawinan, yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dan sesamanya yang menyangkut kebutuhan biologis setiap mahluk, dan hak serta kewajiban yang berhubungan dengan akibat perkawinan tersebut. Perkawinan adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimat yang sudah mampu untuk melakukannya, dengan menikah seseorang dapat menjaga kehormatannya dan terhindar dari fitnahnya membujang. Nabi saw sangat melarang ummatnya untuk membujang di dalam hidupnya, jika mampu untuk menikah maka Rosul menganjurkan kepada ummatnya untuk menyegerakannya, menikah adalah salah satu hal baik yang harus di segerakan, dan sangat tidak baik jika di tunda-tunda apabila sudah merasa mampu. Pernikahan adalah jalan untuk menyalurkan cinta kasih secara sah dan benar, suatu hubungan dapat menentramkan hati setiap manusia apabila di dasari dengan cara yang baik. Anjuran untuk menikah sudah sangat sering kita jumpai di dalam Alqur'an dan hadis Nabi saw, berikut beberapa ayat dan hadis sebagai dasar perkawinan.

Pada Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 Allah berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

⁵¹ Djaman Nur, *Fiqh Munakahat* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993) h. 3

*Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*⁵²

Dianjurkan untuk menikahi wanita yang disenangi dua tiga atau empat dengan ketentuan harus berbuat adil kepada wanita-wanita yang dinikahinya, disebutkan sebagaimana disebutkan pada Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 3:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ لِحُلَّةٍ فَإِنَّ ظَنَّ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

*Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.*⁵³

Allah swt telah menciptakan semua makhluknya yang ada di bumi secara berpasang-pasangan, seperti disebutkan didalam Al-qur'an surat Yasin ayat 36:

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: “Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.*⁵⁴

⁵² Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 402

⁵³ *Ibid*, h. 77

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 462

Allah telah menciptakan istri-istri serta mengaruniai anak-anak dan cucu-cucu bagimu (laki-laki), serta telah menjamin masing-masing rezeki untuk mereka, disebutkan Pada Al-qur'an surat An-nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?".⁵⁵

Disebutkan juga didalam Al-qur'an surat An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".⁵⁶

Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dan Allah jadikan mereka dari suku-suku dan bangsa-bangsa yang berbeda untuk saling mengenal, sesuai dengan firman Allah Pada Al-qur'an Al-Hujarat ayat 13:

⁵⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 274

⁵⁶*Ibid*, h. 77

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁵⁷

Adanya suatu perkawinan adalah dengan berbagai tujuan kebaikan yang sudah Allah sediakan untuk hamba-Nya, salah satu tujuannya adalah agar mempunyai keturunan seperti disebutkan Pada Al-Qur'an surat Asy-Syuro ayat 11:

فَاطْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٨﴾

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat”.⁵⁸

Perkawinan adalah pembuka pintu rezeki bagi orang-orang yang melakukannya, Allah sebutkan pada Alqur'an suratAn-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

⁵⁷ Ibid, h. 517

⁵⁸ Ibid, h. 367

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.⁵⁹

Nabi Muhammad saw telah memerintahkan untuk menikah bagi para pemuda yang sudah mampu untuk menikah, karena dengan menikah adalah suatu cara untuk menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan menikah adalah sunnah Nabi yang artinya Nabi juga melakukan suatu pernikahan, Seperti yang telah disebutkan didalam hadis-hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: “Dari Abdulloh bin Mas’ud R.A berkata: berkata kepada kami Rosululoh saw, wahai pemuda barang siapa yang mampu di antara kamu untuk menikah maka menikahlah, karena sesungguhnya yang demikian itu dapat menjaga pandangan dan memelihara kemaluan, dan barang siapa yang belum mampu maka hendaknya berpuasa karena sesungguhnya yang demikian itu adalah obat” (Muttafaq Alaih).⁶⁰

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَدَ اللَّهَ وَأَثْنَّ عَلَيْهِ وَقَالَ: (لَكِنَّ أَنَا أَصْلَى، وَأَنَا، وَأَصُومُ، وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ⁶¹

⁵⁹ Ibid, h. 354

⁶⁰ Ibnu Hajar Al-Astqolani, *Bulughul Marom* (Surabaya: Darul Ilmu, 1478 H), h. 208

⁶¹ Ibid

Artinya: "Dari Annas bin Malik R.A sesungguhnya Rosululloh s.a.w bertasbih kepada Allah dan memuji atas-Nya dan berkata (Rosululloh): tetapi saya sholat, dan saya tidur, dan saya puasa, dan saya berbuka, dan saya menikahi perempuan, maka barang siapa yang tidak mau mengikuti sunnahku maka dia bukan dari bagianku" (Muttafaq Alaih)

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّهُ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ سَمِعَ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَاصٍ يَقُولُ: أَرَادَ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ أَنْ يَتَّبِلَ فَنَهَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ أَجَازَهُ ذَلِكَ لَأَخْتَصَيْنَا (رواه مسلم)

Artinya: "Bersumber dari Ibnu Syihab sesungguhnya dia berkata: Sa'id Al-Musyayyab bercerita kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Saad bin Abi Waqosh mengatakan: Usman bin Madz'un bermaksud ingin membujang terus, namun kemudian Rasulullah s.a.w melarangnya, seandainya beliau merestunya niscaya kami akan melakukan pengkibiran"⁶² (H. R. Muslim)

3. Rukun dan Syarat Perkawinan

Rukun adalah sesuatu yang mesti ada dan yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, yaitu adanya calon mempelai laki-laki atau perempuan dalam perkawinan. Syarat adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), seperti contohnya dalam islam calon pengantin laki-laki atau perempuan harus beragama islam.

Adapun rukun nikah adalah:

1. Mempelai laki-laki
2. Mempelai perempuan

⁶²Abid Bisri Mustofa, *Terjemah Sahih Muslim juz 2*, (Semarang: CV. Asyifa', 1993), h.

3. Wali
4. Dua orang saksi
5. Sighot ijab dan kabul⁶³

Dari lima rukun nikah tersebut, hal yang paling penting ialah ijab qabul antara yang mengadakan dengan yang menerima akad. Sedangkan yang dimaksud dengan syarat perkawinan ialah syarat yang bertalian dengan rukun-rukun perkawinan, yaitu syarat-syarat bagi calon mempelai, saksi dan ijab qabul, adapun syarat-syaratnya adalah:

a. Syarat-syarat Suami

1. Bukan mahrom dari calon istri
2. Tidak terpaksa atas kemauan sendiri
3. Orangnya tertentu jelas orangnya
4. Tidak sedang ihrom⁶⁴

b. Syarat-syarat Istri

- a) Tidak ada halangan syarak, yaitu tidak bersuami, bukan mahrom, tidak sedang dalam iddah
- b) Merdeka dan atas kemauan sendiri
- c) Jelas orangnya
- d) Tidak sedang ihrom

Dalam kompilasi hukum islam disebutkan syarat-syarat suami dan istri sebagai berikut:

⁶³Slamet Abidin dan H. Maimuddin, *Fiqh Munakahat* (Bandung: Pustaka Setia, 1999) h.

⁶⁴ Tihami, Sohari Sahroni, *Fikih Munakahat kajian iqih lengkap* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 12-14

- a. Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 undang-undang nomor 1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 19 tahun. Bagi calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana diatur dalam pasal 6 ayat (2), (3), (4) dan (5) Undang-Undang No 1 Tahun 1974.
- b. Perkawinan didasarkan atas persetujuan calon mempelai, bentuk persetujuan calon mempelai wanita dapat berupa pernyataan tegas dan nyata dengan tulisan, lisan atau isyarat tapi dapat juga berupa diam dalam arti selama tidak ada penolakan dengan tegas.
- c. Sebelum berlangsungnya perkawinan, pegawai pencatat nikah menanyakan terlebih dahulu persetujuan calon mempelai di hadapan dua saksi nikah, bila ternyata perkawinan tidak disetujui oleh salah seorang calon mempelai maka perkawinan itu tidak dapat dilangsungkan. Bagi calon mempelai yang menderita tunawicara atau tunarungu persetujuan dapat dinyatakan dengan tulisan atau isyarat yang dapat dimengerti.
- d. Bagi calon suami dan calon istri yang akan melangsungkan pernikahan tidak terdapat halangan perkawinan bagaimana diatur dalam Bab VI⁶⁵.

c. Syarat-syarat Wali

- a) Laki-laki
- b) Baligh

⁶⁵ *Ibid*, h. 15

- c) Waras akalnya
- d) Tidak dipaksa
- e) Adil
- f) Tidak sedang ihrom

d. Syarat-syarat Saksi

- a) Laki-laki
- b) Baligh
- c) Waras akalnya
- d) Adil
- e) Dapat mendengar dan melihat
- f) Bebas tidak dipaksa
- g) Tidak sedang dalam mengerjakan ihrom
- h) Memahami bahasa yang dipergunakan dalam ijab qobul

Rukun dan syarat perkawinan tersebut di atas wajib dipenuhi, apabila tidak terpenuhi maka perkawinan yang dilangsungkan tidak sah. Disebutkan dalam kitab Al-Fiqh A'la Al-Mazahib Al-Bar'ah “nikah fasid yaitu nikah yang tidak memenuhi syarat-syaratnya, sedangkan nikah batil adalah nikah yang tidak memenuhi rukunnya, dan hokum nikah fasid dan nikah batil adalah sama yaitu tidak sah⁶⁶.

⁶⁶ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) h. 71-971

4. Pelaksanaan Akad Nikah dalam Perkawinan

Menurut ketentuan pasal 10 PP No. 9 Tahun 1975 yang berbunyi: “Perkawinan dilangsungkan setelah hari kesepuluh sejak pengumuman kehendak perkawinan oleh pegawai pencatat nikah”. Tata cara pelaksanaan perkawinan dilakukan menurut ketentuan hukum agama dan kepercayaannya, dan dilaksanakan di hadapan Pegawai Pencatat Nikah serta dihadiri oleh dua orang saksi⁶⁷.

Hukum islam memberi ketentuan bahwa syarat-syarat ijab qobul dalam akad nikah adalah:

- b. Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
- c. Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai pria
- d. Menggunakan kata-kata nikah atau *tazwij* atau terjemah dari kata-kata nikah
- e. Antara ijab dan kabul bersambung
- f. Antara ijab dan kabul jelas maksudnya
- g. Orang yang berkait dengan ijab kabul itu tidak sedang dalam ihrom haji atau umroh
- h. Majelis ijab kabul harus dihadiri minimal empat orang, yaitu: calon mempelai pria atau wakilnya, wali dari mempelai wanita atau wakilnya dan dua orang saksi⁶⁸.

⁶⁷Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2015), cetakan ke 2, h. 75

⁶⁸*Ibid.*,

Persyaratan tersebut dalam Kompilasi Hukum Islam di jelaskan dalam pasal 27: Ijab qobul antara wali dan calon mempelai pria harus jelas, beruntun dan tidak berselang waktu. Akad nikah dilaksanakan sendiri secara pribadi oleh wali nikah yang bersangkutan. Wali nikah dapat mewakilkan kepada orang lain” (pasal 128 KHI)⁶⁹.

Dalam rangkaian upacara akad nikah juga di anjurkan di dahului dengan khutbah nikah. Khutbah nikah dapat bermanfaat menambahkan kekhidmatan suatu akad yang merupakan *mitsaqon gholidhon*, juga memberikan suatu informasi tentang hikmah perkawinan. Setelah itu acara ijab diserahkan kepada wali mempelai wanita atau yang mewakilinya. Apabila diserahkan kepada wakil, sebelum ijab, terlebih dahulu ada akad wakalah yaitu penyerahan hak untuk menikahkan calon mempelai wanita, dari wali kepada wakil yang ditunjuk⁷⁰.

Setelah diucapkan kalimat *ijab* atau penyerahan, maka mempelai laki-laki mengucapkan *qobul* (penerimaan) ijab tersebut secara pribadi (Pasal 29 ayat 1). Penerimaan ini bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, dapat juga dengan bahasa Indonesia, sepanjang yang bersangkutan mengetahui dan memahami maksudnya. Jika karena sesuatu hal, calon mempelai pria tidak bisa hadir secara pribadi maka ucapan qabul dapat diwakilkan dengan pria lain dengan ketentuan calon mempelai pria memberi kuasa yang tegas secara

⁶⁹*Ibid*, h. 76

⁷⁰*Ibid*

tertulis bahwa penerimaan wakil atas akad nikah itu adalah untuk mempelai pria (Pasal 29 ayat 2)⁷¹.

Pengucapan qobul dengan cara wakil demikian, seyogyanya tidak dilakukan secara sepihak, akan tetapi harus mendapat persetujuan calon mempelai wanita. Dalam hal calon wanita atau wali keberatan terhadap calon mempelai pria diwakili, maka akad nikah tidak boleh dilangsungkan (Pasal 29 Ayat 3). Selanjutnya setelah ijab dan qobul dilaksanakan, ditutup dengan do'a demi berkah dan di ridhoinya perkawinan tersebut oleh Allah SWT.

Langkah berikutnya, kedua mempelai menandatangani akta perkawinan yang telah disiapkan oleh pegawai pencatat berdasarkan ketentuan yang berlaku, diteruskan dengan dua saksi dan wali. Dengan penandatanganan akta nikah tersebut maka perkawinan telah tercatat secara resmi (Pasal 11), dan mempunyai kekuatan hukum (Pasal 6)⁷².

Akad nikah yang dilaksanakan tersebut telah menjadi kokoh, tidak ada pihak lain yang dapat membatalkan atau memfasakhkan. Perkawinan semacam ini hanya dapat berakhir dengan perceraian atau matinya salah satu pihak.

Dalam pendapat lain dianjurkan melakukan khutbah ketika hendak melamar dan memulai melakukan akad, baik yang berkhutbah adalah kedua orang yang melakukan akad atau selainnya, maka pembacaan khutbah tersebut dianggap baik. Apabila wali berkata: *"Alhamdulillah washolatu 'ala Rasulillah"* saya kawinkan kamu dengan fulanah, lalu *zauj* berkata: saya terima, maka sah nikahnya, dan dalam hal ini (bacaan hamdalah dan

⁷¹*Ibid*

⁷²*Ibid*

shalawat) di antara ijab dan qabul dalam akad nikah di anggap lebih baik. Adapun terselinginya dengan kalimat yang sedikit, dan kalimat tersebut mempunyai kaitannya dengan tujuan akad nikah, maka yang demikian tidak dihukumi terputusnya jawab dari ijab. Dalam hal ini yang mengatakan terputus itu merupakan pendapat yang sangat jauh dari kebenaran⁷³.

5. Tujuan dan Hikmah Perkawinan

Perkawinan mempunyai tujuan sebagaimana keinginan manusia itu sendiri dalam rangka membina kehidupan yang rukun, tentram dan bahagia dalam suasana cinta dan kasih dari dua jenis makhluk ciptaan Allah. Perkawinan merupakan jalan untuk menyalurkan naluri manusia, untuk memenuhi tuntutan nafsu syahwatnya dengan tetap memelihara keselamatan agama yang bersangkutan. Dan apabila syahwat telah mendesak, padahal kemampuan kawin belum cukup supaya menahan diri dengan jalan berpuasa, mendekatkan diri kepada Allah agar mempunyai daya mental dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan godaan setan yang menarik-narik untuk berzina⁷⁴.

Untuk itu ada beberapa tujuan dari disyariatnya perkawinan atas umat Islam di antaranya adalah:

⁷³ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Al-Wasit fi al-Mazhab*, juz 5 (Surabaya: Dar al-Salam, 1997), h. 42-43.

⁷⁴ Romlah, Pembaruan Hukum Keluarga Islam Di Indonesia Tentang Keabsahan Akad Bagi Wanita Hamil, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. XIII, No 1 Juni 2016, h. 36 (online) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1127> (17 November 2018), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

- a. Untuk mendapatkan anak keturunan bagi melanjutkan generasi yang akan datang, hal ini dapat di lihat dalam Qur'an surat Annisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".⁷⁵

- b. Untuk mendapatkan keluarga yang bahagia, yang penuh ketenangan hidup, dan rasa kasih sayang. Seperti di dalam surat Annur ayat 21:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".⁷⁶

- c. Untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 77

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 350

bahagia dengan dasar cinta kasih, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang di atur oleh syari'ah.

- d. Menuruti perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur⁷⁷.

Menurut Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, tujuan perkawinan yaitu:

- a. Menjaga kemaluan suami istri dengan menjaga pandangan masing-masing di antara keduanya, dengan perjanjian ini hanya kepada pasangannya tidak menyerahkan pandangan kepada laki-laki atau wanita lain.
- b. Memperbanyak umat lewat keturunan untuk memperbanyak hamba-hamba Allah dan orang-orang yang mengikuti Nabi Nya, sehingga terealisasi kebangsaan di antara mereka dan saling tolong menolong dalam berbagai aktivitas kehidupan.
- c. Menjaga nasab yang dengannya terwujud pengenalan antar sesama, saling menyayangi dan tolong menolong sekiranya tidak ada akad nikah dan upaya menjaga kemaluan dengan pernikahan, maka banyak nasab yang tidak teridentifikasi dan kehidupan ini menjadi anarkis, tidak ada waris, tidak ada hak, tidak ada pangkal dan cabang.
- d. Dengan pernikahan dapat ditumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di antara suami istri, setiap manusia membutuhkan teman pendamping dalam hidupnya, berbagi rasa dengannya dalam suka dan duka dalam kelapangan dan kesusahan.

⁷⁷Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), cetakan ke 3, h. 80

e. Berbagi urusan rumah tangga dan keluarga dapat tertangani dan terurus karena bersatunya suami istri, yang sekaligus menjadi benih tegaknya masyarakat. Seorang suami bekerja dan mencari penghidupan lalu memberi nafkah dan memenuhi kebutuhan, sementara istri menata rumah, mengurus kebutuhan hidup mendidik anak-anak dan menangani urusan mereka dengan begitu keadaan dan urusan menjadi tertata⁷⁸.

Dalam setiap melaksanakan sesuatu maka akan ada hikmah dari setiap perbuatan yang kita lakukan, termasuk dalam melakukan perkawinan melakukan perkawinan yang sah akan memperoleh hikmah yang sangat besar. Adapun hikmah dalam perkawinan diantaranya yaitu:

1. Menghindari terjadinya perzinahan
2. Menikah dapat merendahkan pandangan mata dari melihat perempuan yang di haramkan
3. Menghindari terjadinya penyakit kelamin yang di akibatkan oleh perzinahan seperti AIDS
4. Lebih menumbuh kembangkan kemantapan jiwa dan kedewasaan serta tanggung jawab terhadap keluarga
5. Menikah merupaka setengah dari agama
6. Menikah dapat menumbuhkan kesungguhan, keberanian, dan rasa tanggung jawab kepada keluarga, masyarakat dan negara

⁷⁸Mardani, *Op. Cit*, h. 29

7. Perkawinan dapat memperhubungkan silaturahmi, persoudaraan, dan kegembiraan dalam menghadapi perjuangan hidup dalam kehidupan masyarakat dan sosial.

Menurut Ali Ahmad Al-Jurjawi sebagaimana dikutip Abdul Rohman Ghozali bahwa diantara hikmah-hikmah dari pernikahan adalah⁷⁹:

- a. Dengan pernikahan maka banyaklah keturunan, ketika keturunan itu banyak maka proses pemakmuran bumi yang dikerjakan bersama-sama akan berjalan dengan mudah.
- b. Keadaan hidup manusia tidak akan tentram kecuali jika keadaan rumah tangganya tertib dan teratur.
- c. Laki-laki dan perempuan adalah dua sekutu yang berfungsi memakmurkan dunia masing-masing dengan cirri khasnya berbuat dengan berbagai macam pekerjaan.
- d. Sesuai dengan tabiatnya manusia itu cenderung mengasihi orang yang dikasihi, adanya istri bisa menghilangkan kesedihan dan ketakutan. Istri berfungsi sebagai teman dalam suka dan duka, penolong dalam mengatur kehidupan, sebagaimana yang dikehendaki dalam firman Allah dalam QS.

Al-A'raf (7) ayat 189:

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

“...Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya...”

⁷⁹Khoirul Abror, *Op. Cit*, h. 64-65

- e. Manusia diciptakan dengan memiliki rasa *ghiroh* (kecemburuan) untuk menjaga kehormatan dan kemuliaannya, pernikahan adalah menjaga pandangan yang penuh syahwat terhadap apa yang tidak dihalalkan untuknya.
- f. Pernikahan akan memelihara keturunan serta menjaganya. Didalamnya terdapat faedah yang banyak antara lain memelihara hak-hak dalam waris.
- g. Berbuat baik yang banyak lebih baik daripada berbuat baik yang sedikit, pernikahan pada umumnya menghasilkan keturunan yang banyak.
- h. Manusia itu jika telah mati maka terputuslah seluruh amal perbuatannya yang mendatangkan rahmat dan pahala kepadanya, namun apabila masih meninggalkan anak dan istri maka akan mendo'akannya dengan kebaikan hingga amalnya tidak terputus dan pahalanya tidak ditolak⁸⁰.

B. Konsep Lafaz Nikah Dalam Hukum Islam

1. Pengertian Lafaz Nikah

Lafaz adalah suatu ucapan atau perkataan yang keluar dari lisan seseorang yang terdiri dari satu kalimat atau lebih, sedangkan pengertian lafaz nikah yang sering disebut dengan akad nikah di dalam Kompilasi

⁸⁰*Ibid*, h. 38

Hukum Islam di Indonesia yaitu, rangkaian ijab yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi⁸¹.

Lafaz nikah merupakan bagian dari akad nikah, akad nikah adalah wujud nyata perikatan antara seorang pria yang menjadi suami dengan seorang yang menjadi istri, dilakukan di depan dua orang saksi paling sedikit, dengan menggunakan *sighot ijab* dan *qobul*⁸².

Lafal mengungkapkan ijab qobul yang menunjukkan penyelenggaraan akad berbentuk kata kerja (*fi'il*). Pada dasarnya lafal yang digunakan mengungkapkan penyelenggaraan akad dalam syara' hendaknya *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau). Hal tersebut dikarenakan *fi'il madhi* merupakan bentuk kalimat yang mengungkapkan penyelenggaraan akad dalam bahasa Arab, seperti *zawwajtu* atau *tazawwajtuka* (aku nikahkan engkau), ungkapan inilah yang kemudian disebut ijab, kemudian dijawab *radhitu* (aku ridho) dan *wafaqtu* (aku setuju), yang kemudian disebut qobul⁸³.

Akad nikah sah diucapkan dengan perkataan yang menunjukkan akad pernikahan dengan bahasa yang dipahami oleh keduanya, selagi ungkapan yang mereka katakan menunjukkan kepada pernikahan dan tidak ada perkataan yang tidak jelas atau tidak dipahami. Syaikhul Imam Ibnu Taymiyah berkata "nikah sah dengan apa yang dianggap oleh orang-orang

⁸¹Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi) h. 1

⁸² Achmad Kuzari, *Nikah sebagai Perikatan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) h. 34

⁸³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyid Hawwas, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: AMZAH, 2014) cetakan ke 3, h. 60

sebagai nikah, baik dengan bahasa, ungkapan, maupun perbuatan yang kesemuanya yang menunjukkan adanya akad (pernikahan).⁸⁴

Terkadang masing-masing ijab qobul salah satunya menggunakan *jumblah ismiyah* (kalimat yang diawali kata benda atau kata nama), karena bentuk kalimat tersebut menunjukkan makna tetap dan kontinu atau terus menerus, seperti perkataan seorang laki-laki kepada seorang wanita: *ana zawjuki* (aku suamimu) kemudian dijawab: *ana zawwajtuka* (aku istrimu). Atau calon suami berkata: *ana zawjuki* (aku suamimu) dijawab oleh si wanita: *Tazawwajtuka* (akumenikahi engkau) atau *Qobiltu zawajaka* (aku terima pernikahanmu)⁸⁵.

Hendaknya lafal yang digunakan menunjukkan pernikahan baik dari segi materi maupun substansinya, baik dalam makna yang sebenarnya (makna hakikat) secara bahasa maupun makna kiasan (majaz) yang sudah terkenal, atau sampai ke tingkat makna yang sebenarnya dalam bahasa maupun makna kiasan yang disertai indikator.

Para fuqoha mensyaratkan sighot akad dalam ijab qobul dengan kedua lafaz, yang diungkapkan digunakan keduanya dengan sighot madhi (kalimat yang menunjukkan arti telah berlalu), atau salah satunya dengan sighot mudhori' (kalimat yang menunjukkan arti sedang atau yang akan datang) Dengan demikian, makna lafal tersebut menjadi jelas dalam akad pernikahan. Lafal tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

⁸⁴Syaikhul Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2015), Edisi ke-2, hal. 413

⁸⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Awwas, *Op. Cit*, h. 61

a. Menggunakan lafal yang jelas (*sharih*) menunjukan pada lafal pernikahan secara hakiki, yaitu yang dikandung dalam lafal nikah, *tazwij* dan akar kata dari keduanya. Tidak ada seorang pun dari ulama berbeda pendapat mengenai keabsahan pernikahan dengan menggunakan lafal-lafal tersebut, karena masing-masing tergolong lafal sorih. Bagi yang mengabulkna ijab ini tidak di syartkan lafal khusus, tetapi hanya di syartkan ridha pihak lain, jika seseorang berkata kepada yang lain: “*aku nikahkan putriku bernama si fulanah dengan putramu bernama si fulan*” yang lain menjawab: “aku terima” atau “aku ridho” atau “aku restui” dan atau “aku patuhi”, maka sah akad nikah tersebut.

b. Menggunakan lafal kiasan (*majaz*) yang maksudnya di tunjukan oleh indikator kondisi, misalnya kata hibah (pemberian), shadaqoh, pemilihan dan hadiah. Kata ini tidak membuat sahnya akad kecuali disertai indikasi yang memberi makna pernikahan, seperti beberapa lafal itu di ucapkan di majelis yang memang disediakan untuk akad nikah berlangsung. Dalam kondisi ini tidak perlu di jelaskan dengan kalimat yang menunjukan niat pada pernikahan.

Sebagai contoh pertama (keduanya menggunakan sighot madhi), yang melakukan akad mengatakan, *zawwajtuka ibnai...*(aku nikahkan kepadamu anak perempuanku) dan qobil (yang menerima) mengatakan: *qobiltu...* (aku terima). Contoh kedua (yang satu menggunakan sighot madhi yang lainnya menggunakan sighot mudhori'), yang melakukan akad mengatakan:

uzawwijuka ibnati... (aku menikahkan denganmu anak perempuanku...) dan qobil (yang menerima) menjawab: *qobiltu...* (aku terima)⁸⁶.

Para ulama juga mengisyaratkan *tamjiz* di dalam akad, yakni sighot yang digunakan untuk akad nikah berifat mutlak, tidak terikat dengan apapun, seperti seorang laki-laki mengatakan kepada khotib (peminang atau pengantin laki-laki) *zawwajtuka ibnati...* kemudian khotib menjawab *qobiltu*. Akad ini *munajjazah* dan jika terpenuhi syarat-syaratnya maka hukumnya sah dan berimplikasi pada hukum. Jika sighot akad tergantung pada syarat atau disandarkan pada waktu yang akan datang atau disandingkan dengan waktu tertentu atau syarat tertentu, maka akadnya tidak sah⁸⁷.

Di dalam *Bahsul Masail* disebutkan jika polemik tentang arti sighot akad nikah antara "ku nikahkan engkau dengan zainab anak perempuanku" dan "ku nikahkan zainab anak perempuanku dengan engkau", sepertinya masih sangat hangat dibicarakan oleh masyarakat. Ada yang berkata, benar arti yang pertama. Ada yang berkata, benar arti yang kedua. Ada juga yang berkata benar kedua-duanya. Kedua-duanya benar, sedangkan menurut pendapat yang rojih menggunakan sighat akad nikah "ku nikahkan zainab anak perempuanku dengan engkau". Sisi terpenting dari ijab-qabul adalah adanya kesepahaman antara orang yang melakukan ijab dan qabul.

Apun redaksi bahasa yang digunakan dan bagaimanapun cara menyampaikannya, asal kedua pihak tersebut mengerti, maka ijab-qabulnya

⁸⁶*Ibid*, h. 62

⁸⁷*Ibid*, h. 63

dinilai sah, *al-‘ibrotu fil ‘uquudi lil maqoshidi wal ma’ani laa lil alfadzi wal mabani* (yang dimaksud dalam akad-akad adalah maksud atau makna, bukan lafal atau bentuk perkataan). (“*Ya Fulan, ankahtuka wa zawwajtuka Fulanah bintii bi mahri haalan/naqdan*”.”*Qobiltu nikahaha wa tazwijaha bi mahril madzkuri haalan/naqdan.*”). Jadi terjemah ijab-qabul yang mendekati maksud redaksi aslinya (menurut pendapat yang rojih) adalah “*Hai fulan, saya (ku) nikahkan fulanah anak perempuan saya dengan engkau dengan mas kawin Di bayar tunai*”.⁸⁸

2. Dasar Hukum Ijab Qobul dalam Perkawinan

Perkawinan adalah suatu amalan sunnah yang disyari’atkan oleh al-Qur’an dan sunnah Rosulullah saw, hubungan suami istri adalah suci karena diatur dengan pertunangan (khitbah) dan akad nikah atau ijab qobul, sesuai dengan firman Allah SWT pada Qur’an surat al-Ahzab ayat 50:⁸⁹

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِن وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا

⁸⁸Materi bahtsul masail Addiniyah konferensi wilayah ke-10 Nahdatul Ulama Provinsi Lampung, *Merawat Tradisi dan Meresponsisasi menuju jami’iyah mandiri dan berwibawa*, Pondok pesantren Darusa’adah Mojo Agung Gunung Sugih Lampung Tengah, 8-10 maret 2018, h. 6

⁸⁹Abdul Aziz Salim Basyarahi, *Tuntunan Pernikahan dan Perkawinan* (Jakarta: Gema Insani, 1994), h. 10

عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ

اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦٠﴾

Artinya: "Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yangtelah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".⁹⁰

Disebutkan juga didalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".⁹¹

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 424

⁹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h.

Di dalam Surat An-Nisa ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat”⁹².

اتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِإِيمَانِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ

Artinya: “Takutlah kepada Allah dalam urusan perempuan, sesungguhnya kamu ambil mereka dengan kepercayaan Allah dan kamu halalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah”⁹³”

إِنَّمَا امْرَأَةٌ لَمْ يَنْكِحْهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَإِنْ أَصَابَهَا فَلَهَا مَهْرُهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا فَإِنْ اشْتَجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ (رواه احمد)

Artinya: “Wanita manapun yang tidak dinikahkan walinya maka pernikahannya tidak sah, beliau mengucapkannya tiga kali. Jika telah melakukan hubungan badan, maka wanita itu tetap berhak menerima mahar (maskawin) karena hubungan badannya itu. Jika mereka berselisih maka pemerintah adalah wali bagi orang yang memiliki wali”. (H. R. Ahmad⁹⁴)

3. Rukun Dan Syarat Ijab Qobul

Nikah itu sudah dianggap sah meskipun hanya dengan ucapan yang mudah, singkat dan berlangsung beberapa menit. Wali dari wanita mengucapkan “aku nikahkan (kawinkan) engkau dengan fulanah dengan mahar sekian”. Disambut oleh calon suami dengan ucapan “aku terima

⁹² Ibid, h. 77

⁹³ Muslim, *Op. Cit*, h. 593

⁹⁴ Imam Ibnu Majjah, *Sunnah Ibnu Majjah*, Bab laa nikaha illa biwaliyyin, Juz V, Aplikasi Maktabah Syamilah, h. 486

pernikahan itu dengan mahar tersebut”. Ucapan yang mudah dan singkat tetapi penuh arti yang agung dan mulia.

Di dalam ijab dan qobul mesti ada yang dinamakan rukun dan syarat yang harus di penuhi untuk sahnya ijab dan qobul yang akan di ucapkan. Adapun rukun dan syarat ijab qobul adalah sebagai berikut:

- a. Dua orang yang berakad
- b. Yang di akadkan keduanya
- c. Shighot ijab dan qobul⁹⁵

Akan tetapi terjadinya ijab dan qobul mengharuskan adanya dua pihak yang berakad dan tempat akad. Para ulama fiqih umumnya meringkas pendapat mereka bahwa rukun akad nikah adalah ijab dan qobul. Ijab adalah sesuatu yang dikeluarkan (diucapkan) pertama kali oleh salah seorang dari dua orang yang berakad sebagai tanda mengenai keinginannya dalam melaksanakan akad dan kerelaan atasnya. Sedangkan qobul adalah sesuatu yang dikeluarkan (diucapkan) kedua dari pihak lain sebagai tanda kesepakatan dan kerelaannya atas sesuatu yang diwajibkan pihak pertama dengan tujuan kesempurnaan akad⁹⁶.

Pada prinsipnya semua akad dikuasakan atas dua orang yang berakad. Salah satunya sebagai pihak yang berijab, yang lainnya seorang yang menerima. Namun dikecualikan pada prinsip ini kebolehan seseorang secara tunggal pada akad pernikahan jika ia memiliki hak serupa dari masing-masing suami dan istri. Ijab qabul itu satu kesatuan tak terpisahkan sebagai salah satu

⁹⁵Ali Yusuf As-Subki, *Fiqih Keluarga* (Jakarta: AMZAH, 2010) Cetakan Pertama, h. 99

⁹⁶*Ibid*

rukun nikah, tehnik mengijabkan dan mengabulkan dalam aqad nikah ada empat macam yaitu:

- a. Wali sendiri yang menikahkan perempuan baik wali mujbir, wali nasab
- b. Wakil wali yang menikahkan
- c. Suami sendiri yang menerima nikah
- d. Wakil suami yang menerima nikah⁹⁷

Sighat dari masing-masing dari masing-masing tehnik mengijabkan dan mengkabulkan berbeda-beda sesuai dengan kedudukan masing-masing, contoh dalam ijab qabul seperti tersebut diatas jika wali sendiri yang enikahkan dan suami sendiri yang menerima. Akad tersebut bersifat suci sebagai pernyataan bahwa perjanjian itu didasarkan atas landasan agama.jadi perjanjian yang suci mengandung arti bahwa perjanjian itu harus didasarkan kepada ajaran agama. Dalam Islam telah ditetapkan aspek-aspek yang berkaitan dengan aqad pernikahan tersebut dengan segala akibatnya, yaitu:

- a. Cara-cara mengadakan aqad meliputi aqad nikah, rukun nikah atau syarat-syaratnya
- b. Cara-cara pemutusannya aqad juga telah ditetapkan secara pasti, seperti talak, fasakh, nusyuz, syiqaq dan sebagainya
- c. Akibat adanya ikata/aqad itu laki-laki dan perempuan (suami istri) punya hak dan kewajiban masing-masing⁹⁸

⁹⁷*Ibid*, h. 100

⁹⁸*Ibid*

a. Syarat-syarat Ijab Qobul

Didalam ijab qobul mempunyai syarat-syarat yang harus terpenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
2. Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai
3. Memakai kata-kata nikah, tazwij atau terjemahan dari kedua kata tersebut
4. Antara ijab qobul bersambung
5. Antara ijab dan qobul jelas maksudnya
6. Orang yang terikat dengan ijab dan qobul itu harus dihadiri tidak sedang ihram dan haji atau umrah
7. Majelis ijab dan qobul itu harus dihadiri minimu empat orang, yaitu calon mempelai atau wakilnya, wali dari mempelai wanita dan dua orang saksi⁹⁹.

Para ulama fiqih menyebutkan akad dengan syarta-syarat sebagai berikut:

- a. Dua orang yang berakad telah tamyiz, jika salah satunya gila atau tidak tamyiz maka pernikahan itu tidak sah
- b. Kesatuan tempat ijab dan qobul, dengan artia tidak terpisah antara ijab dan qobul dengan perkataan orang asing atau dengan sesuatu yang jauh, sehingga mnghalangi dan mnyibukkan diri antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.

⁹⁹Amir Nurudin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h.63

c. Hendaknya penerima tidak menyalahi ijab, kecuali jika perbedaan itu kepada sesuatu yang lebih baik dari yang berijab, seperti perbedaan yang bersifat umum dalam kesesuaian, misalnya seseorang yang mengijab berkata: “ku nikahkan engkau dengan anak perempuan fulanah dengan mahar sekitar seratus junaih”, kemudian yang menerima berkata:”aku menerima nikahnya dengan dua ratus”, maka sah pernikahan itu karena penerimanya mencakup sesuatu yang lebih tepat.

d. Masing-masing dari dua orang yang berakad mendengarkan dan memahami maksud pembicaraan adalah pelaksanaan akad pernikahan, meskipun masing-masing dari mereka tidak memahami artikosa kata yang diucapkan karena ucapan itu sesuai dengan tujuan dan niat.

Berbeda dengan pendapat di atas, pendapat lain menyebutkan bahwa ijab qobul mempunyai syarat-syarat sebagai berikut.

a) Kedua belah pihak sudah tamyiz

b) Ijab qobul dilaksanakan dalam satu majelis, artinya ketika mengucapkan ijab qobul tersebut tidak boleh di selingi dengan kata-kata lain atau menurut kebiasaan setempat ada peristiwa yang menghalangi peristiwa ijab qobul. Akan tetapi dalam ijab qobul tidak ada syarat harus langsung, bila majelisnya berjalan lama dan antara keduanya ada tenggang waktu, tetapi tanpa menghalangi upacara ijab qobul maka tetap dianggap satu majelis, hal ini sama dengan pendapat golongan hanafi dan hambali¹⁰⁰.

¹⁰⁰Tihami dan Sohari Sahroni, *Op. Cit*, h. 86

4. Ketentuan Lafaz Nikah dalam Pandangan Para Ulama

Akad nikah yang sah diucapkan dengan perkataan yang menunjukkan akad pernikahan dengan bahasa yang dipahami oleh keduanya, selagi ungkapan yang mereka katakan menunjukkan kepada pernikahan dan tidak ada perkataan yang tidak jelas atau tidak dipahami. Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah berkata: Nikah sah dengan apa yang dianggap oleh orang-orang sebagai nikah, baik dengan bahasa, ungkapan maupun perbuatan yang kesemuanya menunjukkan adanya akad (pernikahan)¹⁰¹.

Para ulama fiqih sepakat bahwa syarat ucapan ijab qobul harus dengan lafal fi'il *madhi* dan yang lain fi'il *mustaqbal* yang menunjukkan kata kerja telah lalu, atau salah satunya dengan fi'il *madhi* dan yang lain fi'il *mustaqbal* yang menunjukkan kata kerja yang sedang berlaku.

Contoh ijab qobul yang menggunakan fi'il *madhi*:

1) رَوَّجْتُكَ ابْنَتِي

“saya nikahkan engkau kepada anak perempuan saya”

Qobul: قَبِلْتُ artinya “saya terima”

Contoh ijab qobul yang salah satunya fi'il *madhi* dan lainnya fi'il *mustaqbal* :

2) Ijab : أُرَوِّجُكَ ابْنَتِي

“sekarang saya nikahkan engkau kepada anak perempuan saya”

Qobul: قَبِلْتُ artinya “saya terima”

¹⁰¹Beni Saebani, *Op. Cit*, h. 413

Mereka mensyaratkan hal tersebut karena keridhaan dan kerelaan kedua belah pihak merupakan hal yang pokok dalam akad nikah. Dengan demikian bisa diketahui dengan jelas dan karena ijab qobul merupakan lambang keridhaan kedua belah pihak, maka harus diucapkan dengan lafal yang pasti menunjukkan keridhaan dan secara konkret dinyatakan dengan tegas pada saat akad nikah berlangsung.

Bentuk ucapan dalam ijab qobul yang di pergunakan oleh agama adalah *fi'il madhi*, mereka menyatakan secara tegas lahirnya pernyataan setuju dari kedua belah pihak dan tidak mungkin mengandung arti yang lain. Berbeda dengan ucapan yang dinyatakan dengan *fi'il mustaqbal* yang tidak secara tegas menunjukkan adanya keridhaan ketika dinyatakan.

Ada beberapa ketentuan yang diperhatikan ketika akad dilangsungkan yaitu diantaranya:

a. Syarat Sahnya Akad Nikah

Akad nikah dianggap sah jika telah terpenuhi rukun-rukun akad, syarat-syarat sahnya akad, dan syarat-syarat pelaksanaannya. Jika akad telah sah maka tidak ada hak atas seorangpun dari kedua pasangan ataupun yang lainnya untuk membatalkan akad tersebut. Dan akad ini tidak akan berakhir kecuali dengan talak atau kematian. Oleh karena itu, para Ulama mengatakan bahwa syarat-syarat wajibnya pernikahan tergabung dalam satu syarat, yaitu tidak ada hak fasakh bagi salah satu dari keduanya, setelah sahnya akad dan sahnya pelaksanaan. Jika salahsatu dari keduanya

mempunyai hak fasakh (membatalkan akad) tentu akadnya tidak wajib dilaksanakan¹⁰².

Akad nikah itu dilakukan dengan menggunakan lafaz ijab dan qabul, keduanya telah disebutkan melalui nash al-Qur'an yaitu dalam firman Allah SWT berikut ini, Al-Ahzab ayat 37:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ^ط
فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi".¹⁰³

Dan juga disebutkan di dalam surat An-Nisa ayat 22:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

¹⁰² Op. Cit, h. 425

¹⁰³ Departemen Agama RI, Op.Cit, h. 423

*Artinya: “Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)”.*¹⁰⁴

Misal lafaz nikah itu adalah: *zawajtuka binti* (aku nikahkan engkau dengan putriku), lalu sang suami berkata: *Qobiltu hadzan nikah* (aku terima nikah ini). Jika pelamar berkata kepada si wali: *hal zawwajtani ibnataka* (apakah engkau telah menikahkan aku dengan puterimu?) kemudian wali mengatakan kepada si pelamar itu: apakah engkau menerimanya? *Ya qobiltu* (aku menerimanya), jawabnya. Pertanyaan tersebut sudah dianggap sebagai akad nikah yang sah jika dihadiri dua orang saksi.

Syafi'i berkata “akad nikah itu tidak sah sehingga wali itu mengatakan kepadanya “*zawwajtuka ibnati*” (aku nikahkan engkau dengan puteriku), lalu si pengantin laki-laki menjawab “*qobiltu hadzat tazwij*” (aku terima nikah ini). karena kedua lafaz itu merupakan rukun akad nikah, akad nikah tidak berlaku tanpa melafazkan keduanya¹⁰⁵.

Dalil pendapat pertama adalah bahwa “ya” merupakan jawaban untuk pertanyaan, “apakah engkau telah menikah?” dan pertanyaan “apakah engkau telah menerima?”, dengan demikian kata “ya” dari wali berarti: “aku telah menikahkannya dengan puteriku”. Sedangkan kata “ya” dalam ungkapan pengantin laki-laki berarti: “aku menerima nikah ini”. Dan dengan demikian akad nikah telah terlaksana. Oleh karena itu firman Allah SWT pada Qur'an surat Al-A'raf ayat 44:

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 81

¹⁰⁵ Syaikh Hasan Ayyub penerjemah Abdul Ghoffar, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 82

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: "Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada Penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim".¹⁰⁶

Dengan demikian hal itu berarti merupakan pengakuan dari mereka, bahwa mereka telah mendapatkan dengan sebenarnya apa yang telah dijanjikan dengan Tuhan mereka kepada mereka. Jika seorang wali mengatakan "aku nikahkan kamu dengan puteriku" lalu pengantin laki-laki menjawab "aku terima" maka dengan demikian akad nikah telah terselenggara.

Dalam salah satu pendapatnya, Imam Syafi'i mengungkapkan "suatu akad nikah belum sah sehingga pengantin laki-laki menjawab "aku terima nikah atau perkawinan ini". Dalil pendapat pertama adalah bahwa qabul (penerimaan) secara jelas telah terkandung dalam jawaban sehingga sudah cukup memadai sebagaimana halnya dalam akad jual beli dan berbagai akad lainnya. Menurut Ulama lainnya, akad nikah itu tidak sah kecuali dengan lafazh nikah atau kawin. Demikian dikemukakan Sa'id bin Musayyab, Atha', az-Zuhri, Rabi'ah, Syafi'i dan Ahmad.

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, Op. Cit, h. 156

Ats-Tsauri, Hasan bin Shalih, Abu Hanifah dan para sahabatnya Abu Tsaur, Abu Ubai dan Dawud mengatakan “akad nikah itu dianggap telah terlaksana dengan menggunakan lafaz hibah, sedekah, jual beli dan kepemilikan (malaka)”. Malik mengatakan akad nikah itu sudah sah dengan menggunakan lafazh tersebut jika disertai penyebutan mahar. Dalam hadis disebutkan:

Maka berdalilkan dengan Nabi saw pernah menikahkan seorang laki-laki dengan seorang perempuan dan beliau berkata “*Qomalaktukaha bimaa ma’aka minal al-Qur’an*” (sesungguhnya telah aku jadikan dia milikmu dengan mahar hafalan al-Qur’an yang ada padamu (H.R. Bukhori)

Karena lafaz tersebut sah dipergunakan oleh Nabi saw maka sah pula dipergunakan oleh umatnya, sebagaimana dengan kata *al-inkah* dan *at-tawij*. Dalil pendapat yang pertama adalah firman Allah Qur’an surat Al-Ahzab ayat 55:

وَأَمْرًا مِّنَ الْمُؤْمِنَاتِ إِن وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin”.¹⁰⁷

Hal itu diperuntukkan bagi Nabi saw secara khusus, karena lafal tersebut sah jika dipergunakan untuk akad selain nikah, sehingga ia tidak

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 426

dapat digunakan untuk akad nikah selain nikah. Selain itu karena karena lafaz tersebut tidak secara jelas mengungkapkan pernikahan sehingga tidak sah dipergunakan dalam akad nikah. Hal itu karena kesaksian merupakan syarat dalam nikah dan kinayah itu hanya diketahui melalui niat saja, sedangkan para saksi tidak mengetahui niat kecuali jika diberitahukan kepada mereka secara jelas.

Sedangkan hadis telah diriwayatkan dengan beberapa lafaz yang semuanya melalui jalan yang shahih, diantaranya lafaz: *zawwajtukaha* (aku nikahkan kamu dengannya), *ankahtukaha* (aku nikahkan kamu dengannya) dan *zawwajnakaha* (kami nikahkan kamu dengannya). Berkenaan dengan hal itu, al-Baghowi mengatakan yang tampak bahwa lafaz itu menggunakan kata *at-tazwij* sesuai dengan ungkapan si pelamar “*zawwajinniha*” (nikahkan aku dengannya), demikianlah yang sering dipergunakan dalam akad nikah. Dalam kitab *Al-fath* dikatakan “riwayat yang menyebabkan *al-nikah* dan *at-tazwij* adalah yang lebih *rajah* (tepat)¹⁰⁸.”

b. Akad Nikah Dengan Selain Bahasa Arab

Para fuqoha sepakat diperbolehkannya akad nikah dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab jika keduanya atau salah satunya tidak paham bahasa Arab. Tetapi mereka berbeda pendapat jika keduanya memahami bahasa Arab dan keduanya mampu melakukan akad dengan bahasa tersebut. Ibnu Qudamah berkata dalam *Al-Mughni* “barang siapa

¹⁰⁸Syaikh Hasan Ayyub penerjemah Abdul Ghoffar, *Op. Cit*, h. 83

yang mampu menggunakan bahasa Arab maka tidak sah jika tidak menggunakan melakukan akad dengan bahasa tersebut”, ini adalah salah satu pendapat Imam Asy-Syafi’i dan menurut Abu Hanifah nikahnya sah dengan bahasanya sendiri (khusus), sahnya akad nikah ini sebagaimana sahnya akad nikah jika dengan menggunakan bahasa Arab.

Dan menurut hemat kami, jika telah terjadi ijab dan qabul maka sudah cukup (sah nikahnya) meskipun dengan menggunakan bahasa manapun. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “sesungguhnya nikah meskipun bentuk ibadah, namun (dalam akadnya) sama halnya dengan membebaskan budak dan sedekah, tidak ditentukan penggunaan bahasanya, baik dengan menggunakan bahasa Arab maupun non Arab¹⁰⁹.

Para Ulama juga mensyaratkan *tamjiz* dalam akad, yakni shighat yang digunakan untuk akad nikah bersifat mutlak, tidak terikat dengan apapun, seperti seorang laki-laki mengatakan kepada *khotib* (peminang, pengantin laki-laki) *zawwajtuka ibnati...* kemudian khatib menjawab *qobiltu*. Akad nikah ini *munajjazah* dan jika terpenuhi syarat-syaratnya maka hukumnya sah dan berimplikasi pada hukum. Jika shighat akad tergantung pada syart atau disandarkan pada waktu yang akan datang atau disandingkan dengan waktu tertentu atau syarat tertentu, maka akadnya tidak sah¹¹⁰.

Orang yang mampu berbahasa arab tidak sah baginya mengucapkan akad dengan menggunakan bahasa lain, demikian pendapat pengikut mazhab Hanbali dan salah satu pendapat Syafi’i. Sedangkan menurut Abu

¹⁰⁹ *Op. Cit*, h. 415

¹¹⁰ *Op. Cit*

Hanifah orang itu tetap sah menggunakan bahasa selain bahasa Arab. Dalil pertama bahwa dengan menggunakan selain bahasa Arab berarti ia telah menyimpang dari lafaz al-inkah dan at-tazwij, padahal ia mampu melafazkannya. Sehingga tidak sah baginya menggunakan bahasa lain, sedangkan orang yang tidak dapat atau tidak fasih berbahasa Arab maka diperbolehkan baginya menggunakan bahasanya sendiri sehingga kewajiban menggunakan bahasa Arab gugur darinya sebagaimana jika menggunakan bahasa isyarat.

Dan orang yang tidak dapat berbahasa Arab tidak berkewajiban mempelajari lafaz-lafaz nikah berbahasa Arab, dan itulah yang *rajih*. Dan jika salah seorang dari keduanya bisa berbahasa Arab dengan baik, maka hendaklah yang bisa menggunakan bahasa Arab itu menggunakan bahasa Arab, sedangkan yang lainnya menggunakan bahasanya sendiri.

Jika pasangan calon pengantin tidak saling memahami bahasa masing-masing, sedangkan keduanya memahami bahwa lafaz yang diucapkan itu adalah lafaz nikah, maka hendaknya hal itu diberitahukan oleh orang yang dipercaya dan mengerti kedua bahasa pasangan tersebut.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung

1. Sekilas Profil Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung

Catatan sejarah peristiwa berdirinya Majelis Ulama Indonesia khususnya yang berada di provinsi Lampung (awal namanya Majelis Ulama) sangatlah berharga. Peristiwa penting dan bernilai religius sejak 39 tahun yang lalu, jangan sampai terlupakan, apalagi terabaikan. Pada tahun 1971 para tokoh agama dan masyarakat Lampung mempunyai gagasan bagaimana mengumpulkan para Ulama dan kiyai kota madya Tanjungkarang dan Telukbetung. Langkah awal yang dilakukan pada saat itu adalah mengadakan silaturahmi dengan para ulama dan kiyai di kota madya Tanjungkarang dan Telukbetung, untuk memikirkan nasib umat Islam di Lampung yang masih memprihatinkan¹¹¹.

Silaturahmi adalah jalan membuka, jalan untuk menciptakan ukhuwah islamiyah agar makin erat dan akrab, sekaligus ajang menyusun strategi dakwah yang efektif dan berkesinambungan, agar dalam menyatukan gerak langkah perjuangan yang kuat dan luas. Tidak hanya di kota madya Tanjungkarang dan Telukbetung saja maka forum silaturahmi Ulama sekota Madya Tanjungkarang dan Telukbetung diperluas menjadi tingkat provinsi. Yang persyaratannya yang merupakan unsur dari Muhammadiyah, NU,

¹¹¹MUI Provinsi Lampung, *Kilas balik 40 Tahun Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung Berkarya Untuk Umat* (Bandar Lampung: Lintas Kreasi, 2014) h. 2

Persis, Tarbiyah Islamiyah dan Irsyad yang terdapat di berbagai daerah meliputi Lampung Tengah, Lampung Utara dan Lampung Selatan¹¹².

Setelah beberapa kali diadakan pertemuan guna membahas masalah-masalah serta hal-hal yang tidak menguntungkan umat islam pada saat itu, maka para ulama dan cendikiawan mengusulkan agar dibentuknya lembaga ulama. Dan alhamdulillah yang pada saat itu di sponsori oleh K.H. Mansyur Yatim, K.H. Shobir, H. Suwarno Ahmadi (Rektor IAIN Raden Intan Bandar Lampung) dan masih banyak yang lain, maka terbentuklah ikatan Ulama Lampung. Karena pengurus dan anggotanya telah mewakili Ulama dan cendikiawan Se-Lampung.

Pada setiap pertemuan diisi tausiyah dan dialog untuk memikirkan strategi dakwah yang efektif dan praktis. Hal tersebut mendapat simpatik dan respon dari masyarakat serta peserta yang menghadiri kegiatan pada saat itu. Walaupun baru satu tahun berjalan dan belum resmi diberi nama MUI, karena pada saat itu nama yang dipakai adalah Forum Ukhuwah Ulama, Kiyai dan Cendikiawan Se-Lampung, forum ini mempunyai program-program dan kegiatan sangat padat dan dapat menampung semua aspirasi masyarakat¹¹³.

Walaupun organisasi keulamaan di lampung ini baru berjalan satu tahun, tetapi organisasi ini telah mendapat undangan pada acara Musyawarah Alim Ulama (cikal bakal MUI) Pusat di Jakarta pada bulan juli 1974. Pada acara tersebut diwakili oleh 4 (empat) orang, yaitu K.H.

¹¹² *Ibid*

¹¹³ *Ibid*

Mansyur Yatim, Drs. Suwarno Ahmadi, Zakariya Nawwawi dan H. Baheram Bakar. Berdasarkan surat keputusan musyawarah Alim Ulama Pusat Jakarta pada bulan september 1974 memberikan mandat untuk membentuk Majelis Ulama Lampung. Oleh karena itu, para pengurus Ulama dan Cendikiawan Lampung mengadakan pertemuan di IAIN Raden Intan di kali wangi, Tanjungkarang, Telukbetung, Lampung Selatan Lampung Tengah dan Lampung Utara¹¹⁴.

Kemudian pada tanggal 21-27 juli 1975 mendapatkan undangan Munas MUI pertama di convention Hall senayan Jakarta. Utusan MUI Lampung yang hadir pada acara tersebut adalah K. H. Zakaria Nawawi, H. Baheran Bakar dan H. Tarmizi Nawawi. Bertepatan dengan tanggal 26 juli 1975 dimana pada tanggal tersebut dijadikan sebagai hari jadi (terbentuknya MUI pusat secara resmi. Kepengurusan MUI diseluruh provinsi di Indonesia memang sengaja di bentuk terlebih dahulu sebelum kepengurusan MUI pusat, hal ini memang sengaja dilakukan agar MUI yang menjadi wadah ulama dapat mengakar dengan cepat diseluruh Indonesia¹¹⁵.

Majelis Ulama Inonesia (MUI) berdiri pada tanggal 17 Rajab 1395 Hijriyah bertepatan dengan 26 juli 1975 Miladiyah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) hadir kepentas sejarah ketika bangsa Indonesia tengah pada fase kebangkitan kembali, setelah selama 30 tahun kemerdekaan energi bangsa lebih banyak terserap dalam perjuangan politik didalam

¹¹⁴ *Ibid*, h. 3

¹¹⁵ *Ibid*

negeri maupun forum internasional, sehingga kesempatan untuk membangun menjadi bangsa yang maju berahlak mulia kurang diperhatikan.

Pendirian MUI dilatar belakangi adanya kesadaran kolektif pimpinan umat islam bahwa Indonesia memerlukan suatu landasan kokoh bagi pembangunan masyarakat yang maju dan berahlak, karena itu keberadaan organisasi para Ulama, Zuama, dan Cendikiawan muslim ini merupakan konsekuensi logis dan persyaratan bagi perkembangan hubungan yang harmonis antara berbagai potensi yang ada untuk kemaslahatan seluruh rakyat Indonesia.

Sebelum MUI didirikan, telah digelar beberapa kali pertemuan yang melibatkan Ulama dan tokoh-tokoh Islam. Pertemuan tersebut mendiskusikan gagasan dan pentingnya keberadaan majelis ulama yang menjalankan fungsi ijtihad kolektif dan memberikan masukan dan nasihat keagamaan kepada pemerintah dan masyarakat pada tanggal 30 September hingga 4 Oktober 1970 diselenggarakan sebuah konferensi di pusat Dakwah Islam, konferensi tersebut bertujuan untuk membentuk sebuah majelis ulama yang berfungsi memberikan fatwa¹¹⁶.

2. Visi dan Misi Majelis Ulama Indonesia Indonesia Provinsi Lampung

Terciptanya kondisi kehidupan yang bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang baik, yang memperoleh ridho dan ampunan Allah SWT

¹¹⁶M. Asrorun Ni'am Soleh, *Metodologi penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: Emir, 2016) h. 67

(*baldatun toyyibatun wa rabbun ghofur*) menuju masyarakat berkualitas (*khoiro ummah*) demi terwujudnya kejayaan islam dan kaum muslimin (*izzul Islam wal muslimin*) dalam wadah NKRI¹¹⁷.

Misi Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung

- a. Menegakkan kepemimpinan dan kelembagaan umat secara efektif dengan menjadikan ulama sebagai panutan (*qudwah hasanah*)
- b. Melaksanakan dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar dalam mengembangkan akhlakul karimah agar terwujud masyarakat berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan
- c. Mengembangkan ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat islam diseluruh NKRI¹¹⁸.

3. Tugas Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung

Adapun tujuan penetapan garis-garis Besar Program MUI Provinsi Lampung adalah terbinanya umat Islam yang berkualitas tinggi (*khairo Ummah*), terciptanya sumber daya manusia yang ber ahlak manusia (*ahlakul karimah*) dan terwujudnya kemampuan ekonomi umat yang kuat dengan pola-pola sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amalan keagamaan setiap pribadi muslim Indonesia yang tercermin dalam tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari yang mengacu pada keseimbangan antara imtaq (iman dan taqwa) dan ipsteks (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni).

¹¹⁷MUI Lampung Online, Sejarah MUI, (online) tersedia di: <http://mui-lampung.or.id/2016/06/27/program-mui-lampung/>, (27 Juni 2016), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

¹¹⁸ *Ibid*

- b. Meningkatkan kesadaran hidup beragama, bangsa dan bernegara dikalangan umat Islam Indonesia sehingga terwujudnya kondisi ketahanan mental serta sosial yang mantap dan tangguh terhadap tantangan baik dari dalam maupun dari luar, sehingga perwujudan dan pengamalan ajaran Islam di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- c. Memantapkan dan meningkatkan peranan MUI dalam membangun umat Islam Indonesia yang berkualitas Tinggi dan berahlakul karimah, sikap jujur, adil, sikap *ukhuwah* dan solidaritas yang tinggi.

4. Peran Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung

Di dalam program-program MUI Lampung mempunyai peran utama yang harus dijalankan yaitu:

- a. Sebagai pewaris tugas para Nabi (*warasatul anbiya*)

Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pemberi fatwa sebagai pewaris tugas-tugas para Nabi, yaitu menyebarkan ajaran islam serta memperjuangkan terwujudnya suatu kehidupan sehari-hari secara arif dan bijaksana berdasarkan Islam.

- b. Sebagai pemberi fatwa (*mufti*)

Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pemberi fatwa bagi umat islam baik diminta maupun tidak diminta. Sebagai lembaga pemberi fatwa Majelis Ulama Indonesia mengakomodasi dan menyalurkan aspirasi umat islam Indonesia yang sangat beragam aliran paham dan pemikiran serta organisasi keagamaan.

c. Sebagai pembimbing dan pelayan ummat (*khodimulummah*)

Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pelayan umat (*khadim al ummah*), yaitu melayani umat Islam dan masyarakat luas dan memenuhi harapan, aspirasi dan tuntunan mereka. Dalam kaitan ini Majelis Ulama Indonesia senantiasa berikhtiyar memenuhi permintaan umat Islam, baik langsung maupun tidak langsung akan bimbingan dan fatwa keagamaan.

d. Sebagai penegak amar ma'ruf nahi mungkar

Majelis Ulama Indonesia berperan wahana amar ma'ruf nahi mungkar, yaitu dengan menegaskan kebenaran sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kebatilan dengan penuh hikmah dan istiqomah.

e. Sebagai pelopor pembaharuan (*al-tajdid*)

Apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam maka Majelis Ulama Indonesia dapat menempuh jalan *tajdid* yaitu gerakan pembaharuan gerakan pemikiran umat Islam. Apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam maka Majelis Ulama Indonesia dapat menempuh jalan *taufiq* (kompromi) dan *tarjih* (mencari hukum yang lebih kuat). Dengan demikian diharapkan tetap terpeliharanya semangat persaudaraan di kalangan umat Islam Indonesia.

f. Sebagai pelopor gerakan perbaikan dan perdamaian (*islah*)

Majelis Ulama Indonesia berperan sebagai pelopor *islah* yaitu gerakan pembaharuan pemikiran Islam.

5. Fungsi Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung

Di dalam Pasal 4 disebutkan Majelis Ulama Indonesia berfungsi:

- a. Sebagai wadah musyawarah para ulama, zuama dan cendikiawan muslim dalam mengayomi umat dan mengembangkan kehidupan yang islami.
- b. Sebagai wadah silaturahmi para ulama, zuama dan cendikiawan muslim untuk mengembangkan dan mengamalkan ajaran islam dan menggalang ukhuwah islamiyah.
- c. Sebagai wadah yang mewakili umat islam dalam berhubungan dan berkonsultasi antar umat beragama.
- d. Sebagai pemberi fatwa kepada umat islam dan pemerintah baik diminta maupun tidak diminta¹¹⁹.

B. Lafaz Nikah Menurut Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung

Lafaz nikah adalah perkataan yang di ucapkan oleh seseorang berupa sebuah pernyataan penyerahan oleh wali atau wakilnya dan disambung dengan penerimaan dari seorang laki-laki yang melaksanakan pernikahan. Di dalam ijab qobul terdiri dari lafaz-lafaz yang di ucapkan sebagai kata-kata tertentu yang menandakan suatu akad pernikahan terlaksana dan sah.

Ijab dan qobul merupakan salah satu rukun dalam suatu pernikahan. Tidak sah suatu pernikahan tanpa adanya ijab dan qobul. Islam menjadikan Ijab (pernyataan wali dalam menyerahkan mempelai wanita kepada mempelai pria) dan Qobul (pernyataan mempelai pria dalam menerima ijab) sebagai bukti

¹¹⁹ M. Asrorun Ni'am Soleh, *Op. Cit*, h. 69

kerelaan kedua belah pihak. Al-Qur-an mengistilahkan ijab qobul sebagai *mitsaqan ghalizha* (perjanjian yang kokoh) sebagai pertanda keagungan dan kesucian, di samping penegasan maksud niat nikah tersebut adalah untuk selamanya¹²⁰.

Ijab secara bahasa adalah serah terima antara kedua calon mempelai laki-laki dan wali pengantin perempuan. Dalam mengucapkan ijab bisa diwakilkan kepada siapapun, ijab dan qobul bisa sama-sama diwakilkan. Yang menjadi titik terangnya adalah yang menerima, dan juga ada saksi. Dan tiga orang tersebut (dua orang yang ber akad dan saksi) harus dalam satu majelis/satu tempat, tidak boleh terpisah karena zaman sekarang sudah banyak trend menikah lewat vidio call, itu berarti antara yang ijab dan menerima atau qobul tidak satu majelis/satu tempat, dan itu tidak di perbolehkan. Di dalam mazhab Syafi'iyah dua orang yang ber akad dan saksi harus dalam satu tempat, antara mujiib atau yang menyerahkan dan yang menerima atau yang mewakilinya, dan saksipun harus satu tempat, jika tidak dalam satu majelis maka pernikahannya tidak sah¹²¹.

Ijab dan qobul adalah sebagian dari rukun nikah yang harus dipenuhi, jika tidak maka suatu pernikahan itu tidak sah dan juga sesuatu melambangkan simbol bahwa seorang ayah secara rela melepaskan anak perempuannya untuk dinikahi oleh laki-laki lain secara sah dan halal. Lafal-lafal nikah sesuai dengan bahasa suatu kaum, boleh dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia, hanya saja inti dari bahasa tersebut harus mengarah kepada ijab dan qobul.

¹²⁰Wawancara dengan Jayusman, Komisi Pendidikan dan kaderisasi, Lampung 2 November 2018

¹²¹Wawancara dengan Munawwir, Ketua Komisi Fatwa, Lampung 19 Oktober 2018

Misalnya seperti di Arab seorang wali mengatakan “*zawwajtuka wa ankahtuka*” (aku nikahkan engkau dan aku kawinkan engkau).

Dalam konteks pelafalan bahasa tidak mempengaruhi sah atau tidaknya pernikahan kecuali dalam pengucapan atau pelafazan ijab dan qobul itu ada yang kurang, dan juga ada beberapa tempat yang memang fanatik dengan lafaz dan ini (lafaz nikah) memang dipengaruhi oleh mazhab, dalam mazhab Syafi’iyah sedikit lebih sulit misalnya pengucapan lafaz harus menggunakan satu kali nafas padahal itu hanya suatu teknis, yang terpenting bukan satu nafas tetapi yang terpenting adalah ditempat yang sama. Tetapi masyarakat saat ini menjadikannya sebagai suatu yang harus dijalani, jika tidak maka suatu pernikahan di anggap tidak sah.

Kecuali ada tenggang waktu dalam pengucapan ijab dan qobul dan juga berbeda tempat maka itulah yang tidak sah. Dan dalam konteks pengucapan lafaz yang panjang maupun pendek, sebagian besar masyarakat juga berbeda-beda menanggapinya tetapi bagi orang yang fanatik disebagian tempat pengucapan lafaz harus dengan sempurna (lafaz yang panjang/lengkap) padahal secara hukum jika lafaz itu sudah dipahami maka sudah sah pernikahannya dan sudah cukup¹²².

Ijab dan qobul adalah salah satu rukun pernikahan dari beberapa rukun yang ada, ijab dan qobul menjadi suatu rukun yang berarti harus dipenuhi dalam pernikahan agar pernikahan itu sah. Meskipun dalam ijab dan qobul pengucapannya berbeda-beda bahasanya, ada yang lebih menggunakan

¹²²Wawancara dengan Muhammad Zaki, Anggota Komisi Fatwa, Lampung 30 Oktober 2013S

dengan bahasa Arab ada juga yang biasa menggunakan bahasa Indonesia semua tergantung seseorang itu dalam pemahamannya. Bahasa dalam ijab dan qobul tidak menjadi permasalahan hanya saja dengan satu syarat yaitu pemahaman yang melafalkan di antara dua orang yang berakad itu. Contoh pengucapan lafal nikah dalam bahasa Arab "*qobiltu nikahaha bimahrin mazkur*"(saya terima nikahnya dengan mahar tersebut), sebenarnya pengucapan itu sangat simple seperti bahasa Indonesia yang mudah dipahami, tetapi jika orang yang melafalkan tetap tidak tahu maknanya maka tetap tidak boleh, lebih baik menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang ia mengerti. Dan terkadang calon pengantin lebih dominan dan tidak lepas dari pembimbing yang akan menikahkan, dan bahasa biasanya sesuai dengan apa yang dituntun oleh pembimbing yang telah dilatih oleh departemen Agama¹²³.

Ijab dan qobul dalam pengucapannya harus mengandung unsur *istimta* dan ijab qobul juga seperti halnya akad dalam jual beli yang mengandung makna *tamalluk* yang artinya sama-sama menikmati dan memiliki, atau menikmati kepemilikannya, dalam ijab qobul haruslah jelas pengucapannya karena ijab dan qobul adalah sesuatu yang sakral¹²⁴.

Dalam pelafalan ijab dan qobul dimasyarakat terkadang jika dilihat terbagi menjadi tiga, yang pertama pengucapan dengan lafal yang sangat lengkap "aku terima nikahnya fatimah binti Abdulloh yang walinya telah menikahkan kepada saya dengan mas kawin uang tunai Rp 10.000 dan seperangkat alat sholat dibayar tunai" ada juga yang melafalkan dengan

¹²³ Wawancara dengan Heri sensustadi, Sekertaris Umum, Lampung 18 Desember 2018

¹²⁴ Wawancara dengan Malik Ghozali, Anggota Komisi Fatwa, Lampung 14 November

sedang "aku terima nikahnya fatimah binti Abdulloh dengan mas kawin tersebut tunai" dan pelafalan yang sangat singkat "aku terima nikahnya dengan mas kawin tersebut". Dan semua itu tidak terlepas dari pengarahan bimbingan dan arahan yang dilakukan sebelum pernikahan dilakukan dari KUA, dari semua pelafalan di atas tidak ada yang salah dan dinilai sah-sah saja selagi yang mengucapkan itu faham atas apa yang diucapkan, pernikahan adalah hal sangat sakral dan yang menentukan sah atau tidaknya suatu pernikahan adalah ijab dan qobul yang diucapkan¹²⁵.

Pelafalan ijab dan qobul dalam peraturan PPN harus satu nafas padahal itu sama sekali tidak mempengaruhi sah atau tidaknya suatu pernikahan, justru terkadang membuat calon pengantin kesulitan dalam pengucapannya dikarenakan gugup, dan memang belum ditemukan dalam suatu redaksi atau dalam kajian hadispun yang mengharuskan ijab qobul dengan satu nafas. Tetapi satu nafas mempunyai tujuan yang baik, karena dalam mengucapkan satu kalimat yang biasanya diputus akan menimbulkan arti dan pemahaman yang berbeda maka di anjurkan untuk satu nafas dalam mengucapkan ijab dan qobul meskipun tidak ada ketentuan yang mengatur.

C. Tanggapan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung Terhadap perbedaan Lafaz Nikah dalam ijab dan qobul

Mengenai perbedaan pelafazan ijab dan qobul ketika menikah ada beberapa rujukan dan pendapat yang digunakan oleh tokoh agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung yakni jika seperti yang disebutkan oleh

¹²⁵Wawancara dengan Heri Sensustadi, Sekertaris Umum, Lampung 18 Desember 2018

Munawwir Ketua Fatwa Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung merujuk pada pendapat Syafi'iyah jika lafaz dilihat dari segi *sighotnya*, tetapi jika segi pelafazan antara bahasa arab dengan pelafazannya adalah sebuah pemahaman pada syara' rukun nikah, harus ada *sighot*. Dan *sighot* yang diajarkan oleh Rosul adalah bahasa arab kemudian di ikuti oleh Ulama dengan bahasa Arab “*ankahtuka wa zawwajtuka*”. Menurut Imam Syafi'i ini boleh diterjemahkan dan terjemah adalah sah, perbedaan ini pemahamannya terlihat pada apakah bentuk akad nikah itu *soreh* atau *kinayah*, jika lafaznya *soreh* maka menggunakan *sighot* bahasa Arab, ini adalah ijihad para Ulama bahwa imam Syafi'i mengatakan “disahkan dengan terjemah” karena syarat dan tuntutannya adalah dipahami oleh orang yang akan berakad, jika menggunakan bahasa Arab tetapi yang mengucapkan tidak paham maka itupun tidak boleh dan tidak sah¹²⁶.

Titik tekan mengucapkan lafaz nikah adalah yang mengucapkan memahami apa yang di ucapkan, maka boleh diterjemahkan. Dan hallain dalam pengucapan lafaz nikah dalam masyarakat yang menjadi permasalahan adalah panjang pendeknya lafaz nikah yang diucapkan karena biasanya penghulu memahaminya adalah konteks yang ada juknis di KUA, terkadang menggunakan *sighot* yang panjang maka jika tidak panjang KUA tidak mengesahkan, itulah yang diikuti masyarakat menjadi suatu kebiasaan. Contohnya “saya terima nikahnya fatimah binti Husein yang walinya menikahkan kepada saya dengan mas kawin seribu rupiah dibayar tunai”.

¹²⁶ Wawancara dengan Munawwir, Ketua Komisi Fatwa, Lampung 19 Oktober 2018

Masyarakat memahaminya harus disebutkan semua jika tidak maka tidak sah, tetapi secara hukum sudah sah meskipun menggunakan lafaz yang pendek dan itupun diikuti oleh penghulu karena keterbatasan penghulu mengenai batasan-batasan *sighot*, mana yang menjadi rukun mana yang bukan karena *sighot* itu ada rukunnya. Pemahaman dalam hal ini berbeda mana yang menjadi rukunnya *sighot* mana yang bukan jika terjadi perbedaan itu maka orangpun akan mengambil pemahaman yang berbeda juga¹²⁷.

Pelafazan yang mudah dipahami adalah *sighot* yang pendek dan tidak terlalu panjang serta mudah dipahami seperti “saya nikahkan engkau dengan anak saya dengan mas kawin seribu rupiah dibayar tunai” dan dijawab “saya terima nikahnya dengan mas kawin tersebut”, inilah yang biasanya mudah disampaikan dan kedua-duanya mudah dilafalkan¹²⁸.

Melafalkan *ijab* dan *qobul* dalam pernikahan harus menggunakan lafal tertentu yaitu *inkah* dan *tazwij* (keduanya memiliki makna nikah atau kawin dalam bahasa Indonesia). Karena *ijab qobul* dalam pernikahan itu harus memenuhi syarat-syarat tertentu, karena jika tidak dipenuhi, maka *ijab qobul* tadi tidak sah, selanjutnya tentu saja prosesi pernikahan itu tidak sah Di Indonesia sering dipergunakan bahasa Arab dikalangan mereka yang memahami. Mempergunakan bahasa Indonesia dan bahasa Daerah juga dipandang sah dan tidak dapat dikatakan bahwa menggunakan bahasa yang satu lebih utama dari pada menggunakan bahasa yang lain. Pada dasarnya *ijab qobul* dilakukan secara lisan. Dalam hal secara lisan tidak mungkin dilakukan

¹²⁷Wawancara dengan Muhammad Zaki, Anggota komisi Fatwa, Lampung 30 November 2018

¹²⁸ Wawancara dengan Munawwir, Ketua Komisi Fatwa, Lampung 19 Oktober 2018

karena salah satu pihak buta huruf misalnya, dapat dilakukan dengan isyarat¹²⁹.

Pelafazan yang seharusnya ketika mengucapkan Antara *ijab* dan *qabul* disyaratkan terjadi dalam satu majlis, tidak disela dengan pembicaraan lain atau perbuatan-perbuatan yang menurut adat kebiasaan dipandang mengalihkan akad yang sedang dilakukan. Ulama-ulama mazhab Imam Syafii mensyaratkan harus langsung, yaitu setelah wali mempelai perempuan menyatakan *ijab*, mempelai laki-laki harus segera menyatakan *qabulnya* tanpa antara waktu. Pendapat ini yang disering dipraktikkan dikalangan kebanyakan kaum muslimin di Indonesia. Faktor yang menjadi perbedaan pengucapan lafal *ijab qabul* dalam pernikahan mungkin perbedaan kebiasaan redaksi yang digunakan masing-masing daerah. Pada dasarnya akad nikah dapat terjadi dengan menggunakan bahasa apapun yang dapat menunjukkan keinginan serta dapat dimengerti pihak-pihak bersangkutan dan dapat dipahami pula oleh para saksi¹³⁰.

Menurut Muhammad Zaki Wakil Ketua fatwa Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung faktor yang menjadikan lafaz nikah berbeda adalah memahami dengan dalil-dail yang ada secara literal dan ada yang memahami secara subtansial, jika secara literal maka dia harus membaca sesuai dengan apa yang sudah diajarkan atau dirumuskan oleh para Ulama, padahal belum ditemukan dalil hadisnya yang secara tegas menyatakan bahwa lafaz nikah

¹²⁹Wawancara Dengan Jayusman, Komisi Pendidikan dan Kaderisasi, Lampung 2 November 2018

¹³⁰Wawancara Dengan Mauhammad Zaki, Anggota Komisi Fatwa, Lampung 30 Oktober 2018

harus seperti ini dan seperti itu. Tetapi Ulama-ulama yang substansial memahami jika makna atau tujuan dari lafaz nikah itu sudah dipahami dan sudah dicapai maka sudah cukup “aku terima nikahnya dengan mas kawin tersebut” sebenarnya itu sudah cukup dan orang-orangpun sudah mengerti.

Dan faktor lain bisa terjadinya perbedaan pelafalan ijab dan qobul salah satunya adalah kondisi pengantin tersebut, dan perbedaan juga datang dari pemandu yang menikahkan atau petugas PPN. Tapi yang jelas seseorang yang akan menikah nantinya akan terlebih dahulu diberi bimbingan tatacara dalam pernikahan. Dan yang menjadikan perbedaan lafal ijab dan qobulpun datang dari para mazhab-mazhab yang juga berbeda pendapat mengenai pengucapan lafal nikah tersebut.

Didalam hadis tidak ditemukan ketentuan lafal yang bagaimana ketika mengucapkannya saat akad, tetapi ketentuan yang harus diikuti adalah rukun nikah tersebut. Tidak heran jika banyak perbedaan tentang lafal nikah ini karena kita dalam menghukumi sesuatupun banyak perbedaan tetapi semua mengikuti sunnah Nabi, dalam memaknai Alqur'anpun Ulama-ulama berbeda pendapat¹³¹.

D. Ketentuan Lafaz Nikah Menurut Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung

Lafaz dalam ijab qobul memang sudah ditentukan dan lafaz ijab qobul memang sebuah lafaz tertentu diantaranya harus mengandung unsur kata *nakaha* “saya nikahkan”. Kata-kata nikah harus ada atau kata-kata kawin

¹³¹ Wawancara dengan Muhammad Zaki, Anggota Komisi Fatwa, Lampung 30 Oktober 2018

“saya kawinkan, menyebutkan siapa dan dengan siapa, kemudian menyebutkan maharnya, jika bahasa dalam ijab qobul tidak harus dengan bahasa Arab bisa dengan terjemahnya, ada Ulama mengatakan jika menggunakan bahasa Arab disebut dengan *sighot* yang *soreh* (jelas) tetapi jika terjemah adalah *sighot* nikah yang kinayah. Ada Ulama yang mengatakan seperti itu, tetapi yang masyhur kedua-duanya diperbolehkan¹³².

Lafaz ijab dan qobul dalam pernikahan sangat mempengaruhi sah dan tidaknya suatu pernikahan karena ijab dan qobul adalah salah satu rukun nikah maka ketika menikah tidak memakai lafaz *tazwij* dan *nakaha* ijab dalam qobul maka otomatis pernikahannya tidak sah. Pada sebuah syarat nikahpun sudah ditentukan bahkan melafazkan ijab dan qobul salah maka itupun sudah mempengaruhi sah nya pernikahan, apalagi tidak menggunakan *sighot* ijab dan qobul. Maka ijab dan qobul harus mengandung unsur kata nikah maka nanti ketika diucapkan “saya nikahkan engkau” atau “engkau saya nikahkan”¹³³.

Jika terjadi perbedaan pelafalan dalam ijab qobul tetapi selama perbedaan pengucapan lafal ijab qobul dalam pernikahan tidak menyalahi atau dimaknai berbeda, maka tidak masalah. Lafal ijab qobul ketika menikah menggunakan lafal *inkah* dan *tazwij* yang berarti nikah atau kawin. Adapun tentang redaksinya sesuai kesepakatan atau kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat tersebut. Tidak masalah terdapat redaksi yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam pelafalan ijab dan qobul selama dapat difahami bahwa

¹³² Wawancara dengan Munawwir, Ketua Komisi Fatwa, Lampung 19 Oktober 2018

¹³³ Wawancara dengan Munawwir, Ketua Komisi Fatwa, Lampung 19 Oktober 2018

maknanya adalah proses penyerahan mempelai wanita kepada mempelai pria (Ijab) dan pernyataan mempelai pria dalam menerima ijab (Qobul)¹³⁴.

Dalam melafalkan ijab qobul dikenal juga dalam masyarakat dengan istilah antara ijab dan qobul itu harus satu nafas, terkadang kita menyaksikan pengulangan bahkan sebagiannya sampai diulang berkali-kali ketika prosesi ijab qobul ini karena dianggap belum satu nafas (masih ada jeda). Dan juga harus ditegaskan bahwa *Ijab* dan *qabul* itu harus dalam satu majlis, yaitu ketika mengucapkan *ijab qabul* tidak boleh diselingi dengan kata-kata lain. Akan tetapi, dalam *ijab qabul* tidak ada syarat harus langsung (satu nafas). Bila majelisnya berjalan lama dan antara keduanya ada tenggang waktu, tetapi tanpa menghalangi upacara *ijab qabul*, maka tetap dianggap satu majlis. Hal ini sama dengan pendapat golongan Hanafi dan Hambali¹³⁵.

Pasal 27 KHI dijelaskan tentang akad nikah, bahwa ijab qobul antara wali dan calon mempelai pria harus jelas beruntun dan tidak berentan waktu. Antara ijab qobul tidak ada jeda yang lama, tidak dipisahkan antara ijab qobul dengan ucapan yang lain. Tidak disyaratkan qobul berlangsung setelah ijab, tetapi Imam Syafii secara langsung/setelah ijab langsung (*al-fawr*) dan qobul tidak menyimpang dari ijab¹³⁶.

Untuk panjang pendeknya suatu lafaz maka berbeda-beda pendapat tetapi tidak mempengaruhi sah atau tidaknya suatu pernikahan, tetapi yang paling

¹³⁴Wawancara dengan Jayusman, Komisi pendidikan dan Kaderisasi, Lampung 2 November 2018

¹³⁵Wawancara dengan Jayusman, Komisi Pendidikan dan Kaderisasi, Lampung 2 November 2018

¹³⁶ Wawancara dengan Jayusman, Komisi Pendidikan dan Kaderisasi, Lampung 2 November 2018

sah adalah ketika ijabnya “engkau saya nikahkan dengan fulan binti fulan dengan mas kawin sekian” maka qobilnya menyatakan “saya terima nikahnya dengan mas kawin tersebut” maka itu sudah cukup meskipun pelafazannya pendek atau bisa dengan lafaz yang panjang, maksud lafaz nikah yang panjang ini biasanya mengulang kata mujibnya “saya terima nikahnya fulan binti fulan dengan mas kawin sekian dibayar kontan”, lafaz nikah yang benar antara qobil dan mujibnya harus menggunakan lafal “nikah”.

Sebenarnya yang menjadikan lafaz itu sah atau tidak adalah antara mengucapkan lafaz ijab dan qobul harus *halan* (segera) tidak ada tenggang waktu yang panjang, panjangpun bukan menurut batas menit tetapi menurut tolak ukur manusia yang menentukan panjangnya waktu tersebut, kira-kira waktu. Jadi antara mujib dengan qobil itu harus *halan* di ucapkannya, antara mujib dengan qobil syaratnya harus *muttasil* (bersambung), makna *muttasil* dalam ijab qobul ini adalah harus segera dijawab dan tidak boleh dipisah dan terlalu lama¹³⁷.

Pengucapan lafaz nikah yang lengkap atau mengulangi perkataan mujib tujuannya hanya menuju ke kesempurnaan saja bahkan orang yang gagappun boleh membawa teks atau tulisan ketika mengucapkan ijab dan qobul. Tetapi ada sebagian penghulu yang mengharuskan pengucapan lafaz nikah haruslah hafal mungkin dengan tujuan untuk mendidik tetapi orang-orang banyak yang

¹³⁷Wawancara dengan Muhammad Zaki, Anggota Komisi Fatwa, Lampung 30 Oktober 2018

tidak tahu, kita tidak tahu ketika itu mungkin ada perasaan-perasaan yang mengganggu konsentrasi, gugup¹³⁸.

Dan haruslah di ingat bahwa lafaz dalam ijab qobul harus berkesinambungan antara pengucapan, tempat dan juga jeda waktunya. Tidak boleh terpisah dan terjeda terlalu lama agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti pernikahannya tidak sah¹³⁹.

Pelafazan yang seharusnya dalam ijab qobul supaya kita jelas dan mengerti maka lebih baik menggunakan yang sempurna saja, pelafazan yang sempurna diucapkan ketika ijabnya sebenarnya sudah tidak lagi sempurna, misalnya jika dalam bahasa Arab “ya ahmad bin Muhammad aku nikahkan engkau dengan anakku fatimah dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang sebesar tujuh puluh juta dibayar tunai” maka yang menerima menjawab “saya terima nikahnya putri bapak dengan mas kawin serta seperangkat alat sholat dan uang tujuh puluh juta dibayar tunai”. Boleh saja ketika jawaban menerima itu dengan secara singkat “aku terima nikahnya dengan mas kawin tersebut”, jadi ada baiknya di musyawarahkan dahulu agar tidak terjadi perdebatan¹⁴⁰.

Pelafalan dalam ijab qobul haruslah dengan jelas, lengkap dan tidak terputus-putus agar maknanya tidak berubah, bila terputus-putus maka senggang waktunya tidak lama agar tidak ada kesenjangan supaya

¹³⁸Wawancara dengan penulis, Muhammad Zaki, Anggota Komisi Fatwa, Lampung 30 Oktober 2018

¹³⁹Wawancara dengan Malik Ghazali, Lampung 14 November 2018

¹⁴⁰Wawancara dengan Muhammad Zaki, Anggota Komisi Fatwa, Lampung 30 Oktober 2018

memupukan keyakinan yang kuat terhadap yang mengucapkan akad ataupun terhadap yang menerima akad¹⁴¹.



¹⁴¹Wawancara dengan Heri Sensustadi, Komisi Pendidikan dan Kaderisasi, Lampung 18 Desember 2018

BAB IV ANALISIS

A. Lafaz Nikah Dalam Perspektif Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung

Lafaz ijab qobul merupakan bagian dan point terpenting dalam pernikahan karena lewat lafaz ijab qobul lah dapat ditentukan sah atau tidaknya suatu pernikahan. Dalam hal pengucapan lafaz ijab dan qobul antara mujib dan qobil sering kali terjadi perbedaan pelafalan, terutama dalam pelafalan penerimaan yang di ucapkan oleh qobil.

Seperti contoh diatas polemik perbedaan pengucapan lafaz nikah oleh masyarakat telah terjadi sejak dahulu, sudah banyak terjadi ketika rangkaian acara ijab qobul berjalan di berhentikan atau di ulang berkali-kali oleh penghulu karena faktor perbedaan pendapat dalam melafalkan ijab qobul.

Di dalam KUA memang telah disediakan buku panduan perkawinan termasuk dalam pelafalan ijab qobul, tetapi itu bukan sebagai solusi dalam perbedaan tersebut. Hal ini lah yang menjadikan masyarakat bertanya-tanya lafal seperti apakah yang seharusnya diucapkan ketika akad nikah. Yang terjadi di masyarakat saat ini tentunya tidak lepas dari tuntunan dan kebiasaan yang terjadi sejak dahulu, para Ulama terdahulupun mempunyai pendapat masing-masing dalam pelafalan ijab dan qobul, terbukti dari pengertian-pengertian yang dipaparkan oleh Ulama dalam memberikan pengertian perkawinan. Telah di paparkan oleh penulis.

Perbedaan pengucapan lafaz nikah tentunya bukan tanpa alasan, ada hal yang melatar belakangi perbedaan tersebut. Jika merujuk kepada Alqur'an dan Hadis tidak ditemukan ketentuan yang mengharuskan pelafalan ijab qobul dengan kata-kata yang khusus, untuk itu penulis mengambil pendapat dari Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung untuk mengkaji perbedaan pengucapan lafal ijab qobul tersebut.

Dari hasil penelitian penulis dalam memaknai arti dari ijab dan qobul dalam pengucapannya Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung mempunyai beberapa pendapat yang merujuk kepada pendapat Ulama dan Imam terdahulu, diantaranya Imam empat Mazhab yaitu Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Hanafi dan Imam Hambali.

Contoh pelafalan ijab qobul selain menggunakan redaksi *inkah* dan *tazwij* yaitu, seperti menurut mazhab Hanafiyah lafaz nikah dalam ijab qobul dapat menggunakan kata-kata atau redaksi selain *inkah* dan *tazwij* seperti bentuk kata-kata *wahaba* (menghadiahkan) atau *mallaka* (memilikkan). Contohnya seperti *Tasaddaqtu ibnati 'alaika shadaqan* atau *ja'alyu nafsiy shadaqon laka* kemudian calon suami menjawab *qobiltu*. Adapun dalil yang digunakan dalam mazhab Hanafiyah dalam mengesahkan lafaz-lafaznya yaitu Al-qur'an Surat Al-Ahzab ayat 50:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ
يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ
وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِن وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ

إِنَّ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ قَدْ عَلِمْنَا مَا
 فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ
 وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٠﴾

Artinya: “Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-
 isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba
 sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh
 dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan
 (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki
 bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan
 bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan
 anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut
 hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan
 dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai
 pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin.
 Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan
 kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya
 yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan
 adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Menurut mazhab Hanafiyah yang dimaksud dengan lafaz *kholisotan laka*
 pada ayat diatas adalah kekuasaan Nabi saw dalam hal tidak menggunakan
 mahar dalam pernikahannya, bukan dalam hal kekhususan keabsahan
 pernikahan menggunakan lafaz *wahaba*¹⁴².

Penulis telah mengambil sampel dari beberapa tokoh di Majelis Ulama
 Indonesia Provinsi Lampung terkait pendapat mengenai pelafalan dalam akad
 nikah ketika ijab qobul, dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh
 penulis maka dapat dianalisis data sebagai berikut:

¹⁴² Wahbah Az-zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Ahillatuhu*, Juz IV, (Damascus: Dar Al-Fikr, 2006), h. 2934

Lafaz nikah dalam perspektif Tokoh Agama Majelis Ulama merupakan suatu ucapan yang diucapkan dalam melafalkan ijab dan qobul ketika menikah, contoh:

“aku nikahkan engkau dengan putriku bernama Fatimah dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang Rp 100. 000 di bayar tunai”

“aku terima nikahnya dengan mas kawin tersebut”

ijab dan qobul merupakan suatu peristiwa serah terima antara seorang wali perempuan kepada laki-laki yang akan menikahi putrinya dan sebagai bentuk kerelaan seorang ayah terhadap putrinya untuk di nikahi seseorang. Di dalam Al-Qur'an mengistilahkan ijab dan qobul dengan “*mitsaqon gholidho*” atau perjanjian yang kokoh dan dimaksudkan untuk tujuan yang suci dan agung serta niat untuk memiliki selama-lamanya.

Jika saat ini sedang trend ijab qobul dalam pernikahan menggunakan bahasa Arab dan ada beberapa Tokoh Agama ataupun Tokoh masyarakat yang memandang pelafalan yang afdhol menggunakan bahasa Arab, seperti “*ankahtuka wa zawwajtuka makhtubataka binti..... bimahrin.....*”

“*qobiltu nikahaha wa tazwijaha Aminah Binti Ahmad bi mahrin madzkur halan*” adapun arti dari lafal nikah dengan bahasa Arab di atas mempunyai arti yang sama dengan lafal yang di ucapkan menggunakan bahasa Indonesia. Pendapat Imam Syafi'i menyatakan lafal nikah sah jika menggunakan terjemahan dari bahasa Arab. Pendapat tersebut menandakan jika lafal nikah tidak harus menggunakan bahasa Arab.

Hal ini selaras dengan pendapat Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung yang memaparkan jika lafaz nikah tidak diharuskan menggunakan bahasa arab, bahkan seseorang yang gagap ketika mengucapkan lafaz nikah boleh menggunakan bahasa yang ia pahami, bahasa dalam ijab qobul tidak menjadi masalah, boleh menggunakan bahasa apa saja asal dapat dipahami oleh yang mengucapkan, poin yang terpenting dalam pengucapan ijab dan qobul adalah pemahaman antara yang mengucapkan akad dan yang menerima akad. Jika yang mengucapkan lafaz nikah dengan bahasa yang tidak dipahami atau ada unsur yang kurang dalam pengucapannya maka pernikahannya tidak sah.

Sebagaimana disebutkan jika akad nikah sah diucapkan dengan perkataan yang menunjukkan akad pernikahan dengan bahasa yang dipahami oleh keduanya, selagi ungkapan yang mereka katakan menunjukkan kepada pernikahan dan tidak ada perkataan yang tidak jelas atau tidak dipahami. Syaikhul imam Ibnu Taymiyah berkata “nikah sah dengan apa yang di anggap oleh orang-orang sebagai nikah, baik dengan bahasa, ungkapan, maupun perbuatan yang kesemuanya yang menunjukkan adanya akad (pernikahan).

Para fuqoha mensyaratkan sighot akad dalam ijab qobul dengan kedua lafaz yang di ungkapkan atau digunakan oleh keduanya dengan *sighot madhi* (kalimat yang menunjukkan arti telah berlalu), atau salah satunya dengan *sighot mudhori*’ (kalimat yang menunjukkan arti sedang atau yang akan datang) Dengan demikian, makna lafal tersebut menjadi jelas dalam akad pernikahan. Lafal tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

c. Menggunakan lafal yang jelas (sharih) menunjukan pada lafal pernikahan secara hakiki, yaitu yang dikandung dalam lafal nikah, *tazwij* dan akar kata dari keduanya. Tidak ada seorang pun dari ulama berbeda pendapat mengenai keabsahan pernikahan dengan menggunakan lafal-lafal tersebut, karena masing-masing tergolong lafal *sarih*. Bagi yang mengabulkannya ijab ini tidak di syaratkan lafal khusus, tetapi hanya di syaratkan ridha pihak lain, jika seseorang berkata kepada yang lain: “*aku nikahkan putriku bernama si fulanah dengan putramu bernama si fulan*” yang lain menjawab: “aku terima” atau “aku ridho” atau “aku restui” dan atau “aku patuhi”, maka sah akad nikah tersebut.

d. Menggunakan lafal kiasan (majaz) yang maksudnya di tunjukan oleh indikator kondisi, misalnya kata hibah (pemberian), sodaqoh, pemilikan dan hadiah. Kata ini tidak membuat sahnya akad kecuali disertai indikasi yang memberi makna pernikahan, seperti beberapa lafal itu di ucapkan di majelis yang memang disediakan untuk akad nikah berlangsung. Dalam kondisi ini tidak perlu di jelaskan dengan kalimat yang menunjukan niat pada pernikahan.

Sebagai contoh pertama (keduanya menggunakan sighot madhi), yang melakukan akad mengatakan, *zawwajtuka ibnai*...(aku nikahkan kepadamu anak perempuanku) dan qobil (yang menerima) mengatakan: *qobiltu*... (aku terima). Contoh kedua (yang satu menggunakan sighot madhi yang lainnya menggunakan sighot mudhori'), yang melakukan akad mengatakan:

uzawwijuka ibnati...(aku menikahkan denganmu anak perempuanku...) dan qobil (yang menerima) menjawab: *qobiltu...* (aku terima).

Dan menjadi pembahasan oleh Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia ketika mengucapkan lafaz nikah tidak harus dengan satu tarikan nafas, masyarakat sering sekali salah mengartikan hal ini menganggap jika lafaz nikah diucapkan tidak dengan satu nafas maka pernikahannya tidak sah, padahal yang terpenting dalam mengucapkan lafaz nikah atau ijab qobul yang terpenting dalam satu waktu yang sama dan tidak terjeda dengan waktu yang lama. Kecuali ada tenggang waktu, misalnya dan berbeda tempat maka itulah yang tidak sah, jadi jika ada lafaz yang panjang maupun pendek, tetapi bagi orang yang fanatik disebagian tempat pengucapan lafaz harus dengan sempurna padahal jika secara hukum lafaz itu sudah dipahami maka sudah sah pernikahannya dan sudah cukup.

Ijab dan qobul harus dilakukan di satu majelis/tempat tidak boleh terpisah, jika terpisah maka pernikahannya tidak sah. Maraknya alat elektronik yang sudah canggih seperti video call dan sambungan telepon membuat masyarakat mengambil jalan yang lebih mudah, berakad melalui video call atau sambungan telepon. Tiga hal yang harus ada dalam satu majelis yaitu:

- a. Wali
- b. Saksi
- c. Mempelai laki-laki atau yang menerima akad.

Sebagaimana golongan Hanafi dan Hambali mengatakan Ijab qobul dilaksanakan dalam satu majelis, artinya ketika mengucapkan ijab qobul

tersebut tidak boleh di selingi dengan kata-kata lain atau menurut kebiasaan setempat ada peristiwa yang menghalangi peristiwa ijab qobul. Akan tetapi dalam ijab qobul tidak ada syarat harus langsung, bila majelisnya berjalan lama dan antara keduanya ada tenggang waktu, tetapi tanpa menghalangi upacara ijab qobul maka tetap di anggap satu majelis.

Dari beberapa narasumber yang terdiri dari Ormas yang berbeda-beda setelah penulis pelajari secara keseluruhan bahwa tidak ada perbedaan secara konteks dalam pengucapan lafaz nikah, para Tokoh menyesuaikan dengan masyarakat yang ada dan menyesuaikan dengan kemampuan yang masyarakat miliki. Para Tokoh Agama mengacu pada kata kata "*tazwij* dan *inkah*", seperti telah dijelaskan diatas bahwa lafal dalam mengucapkan ijab qobul akan sah jika mengandung kaya "*inkah* dan *tazwij*", sekalipun lafal yang diucapkan oleh qobil hanya sebatas penerimaan saja seperti "aku terima *nikahnya*".

Dari penelitian penulis beberapa tokoh Agama Majelis Ulama menganjurkan untuk menggunakan lafaz yang lengkap, atau mengulangi perkataan mujib seperti "*wahai Ahmad aku nikahkan engkau dengan Aminah binti imron dengan mas kawin dua puluh juta rupiah di bayar tunai*" maka qobilpun di ucapkan dengan "*saya terima *nikahnya Aminah binti imron dengan mas kawin dua puluh juta rupiah di bayar tunai**". Pengucapan lafal nikah secara lengkap atau mengulangi perkataan mujibnya ini di maksudkan agar lafal tersebut terdengar dengan jelas dan dapat di mengerti oleh masyarakat yang mendengarkan.

Tetapi pendapat lain juga tidak mempermasalahkan pengucapan lafal dalam ijab qobul, selama masih mengandung makna *inkah* dan *tazwij* maka pernikahan tersebut sudah sah. Bersepakat para Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung dalam melafalkan ijab dan qobul ketika akad nikah, yaitu harus menggunakan kata “*tazwij*” dan “*inkah*” (nikah dan kawin). Hal ini selaras dengan pendapat para Imam yang empat yaitu Syafi’i, Hanafi, Ahmad dan Hambali bahwa dalam pernikahan adalah sah jika ijab dan qobul menggunakan kata *tazwij* dan *inkah*.

1. “aku nikahkan dan aku kawinkan engkau dengan putriku Aisyah dengan mas kawin uang seribu rupiah dan seperangkat alat sholat dibayar tunai”
2. “aku terima nikah dan kawinnya dengan mas kawin tersebut”

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat jika Para Tokoh Agama Majelis Ulama merujuk kepada pendapat Imam Syafi’i, dimana jika ijab qobul sah dan dapat diterima jika menggunakan lafaz *Inkah* dan *Tazwij*. Tidak boleh menggunakan kata-kata selain yang keluar dari kedua kaa tersebut. Lafaz nikah yang di ucapkan ketika berakad berbeda dengan pelafalan yang di ucapkan ketika jual beli suatu barang atau akad suatu perjanjian. Meskipun sama-sama mengandung kata kepemilikan, seperti *Al-Ba’i* (membeli).

B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Perbedaan Para Ulama Tentang Lafaz nikah Ketika Ijab Dan Qobul

Hukum Islam adalah hukum yang dipegangi dan di anut oleh orang-orang Islam, hukum Islam menjadi dasar dan rujukan yang diambil dari Al-Qur’an dan Hadis serta ijtihad-ijtihad para sahabat dan para Ulama. Di dalam hukum

Islam perbedaan suatu pendapat tidak lah menjadi suatu permasalahan selama pendapat itu tidak merusak dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam pengucapan Lafaz ijab dan qobul di dalam Alqur'an tidak disebutkan secara spesifik mengenai ketentuan lafaz ijab qobul dalam pernikahan, di dalam Alqur'an hanya menyebutkan kata *inkah* (nikah) dan *tazwij*. Hal ini lah yang menjadikan perbedaan pendapat dalam pengucapan lafaz ijab qobul ketika menikah. Tetapi para Ulama Mazhab bersepakat bahwa nikah itu sah apabila dilakukan dengan redaksi *zawajtu* (aku mengawinkan) atau *ankahtu* (aku menikahkan) dari pihak yang dilamar atau orang yang mewakilinya¹⁴³.

Dari penelitian yang dilakukan penulis, terjadinya perbedaan pengucapan lafaz ijab qobul disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena cara memahami dalil-dail dengan berbeda, ada yang memahami secara literal dan ada yang memahami secara subtansial, jika secara literal maka dia harus membaca sesuai dengan apa yang sudah diajarkan atau dirumuskan oleh para Ulama, padahal belum ditemukan dalil hadisnya yang secara tegas menyatakan bahwa lafaz nikah harus seperti ini dan seperti itu. Berbeda dengan yang memahami secara subtansial, yang menganggap jika makna atau tujuan dari lafaz nikah itu sudah dipahami dan sudah dicapai maka sudah cukup seperti "aku terima nikahnya dengan mas kawin tersebut" sebenarnya itu sudah cukup dan orang-orangpun sudah mengerti.

¹⁴³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2005) h. 313

Perbedaan mengucapkan lafaz nikah ketika melakukan ijab dan qobul sudah terjadi sejak dahulu, tetapi tujuan dan maksudnya adalah sama yaitu sahnya suatu pernikahan, para tokoh Agama di masyarakat mempunyai pendapat yang berbeda-beda ketika mengucapkan lafaz ijab qobul dalam pernikahan, itu dikarenakan merujuk pada pendapat Ulama-ulama terdahulu yang pendapatnya juga berbeda-beda.

Melihat lagi pendapat para Imam mengenai pengertian pernikahan seperti yang telah disebutkan penulis sebelumnya yaitu:

- e. Ulama Hanafiyah mendefinisikan pernikahan atau perkawinan sebagai suatu akad yang berguna untuk memiliki *mut'ah* dengan sengaja. Artinya, seorang laki-laki menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya, untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan.
- f. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafaz nikah atau *zauj*, yang menyimpan arti memiliki atau mendapatkan kesenangan dari pasangannya.
- g. Ulama malikiyah menyebutkan bahwa perkawinan adalah suatu akad yang mengandung arti *mut'ah*, untuk mencapai kepuasan dengan tidak mewajibkan adanya harga.
- h. Ulama Hanabilah berpendapat bahwa pernikahan adalah akad dengan menggunakan lafaz nikah atau *tazwij*, untuk mendapatkan kepuasan, artinya seorang laki-laki dapat memperoleh kepuasan dari seorang perempuan dan sebaliknya.

Dalam pengertian di atas terdapat kata-kata milik yang mengandung pengertian hak untuk memiliki melalui akad nikah. Oleh karena itu, suami istri dapat saling mengambil manfaat untuk mencapai kehidupan dalam rumah tangganya, yang bertujuan membentuk keluarga sakinah, mawaddah warahmah di dunia.

Pada pengertian diatas dengan jelas mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang mempunyai makna yang sama, yaitu bertujuan untuk memiliki, menguasai secara halal seorang istri. Nikah itu sudah dianggap sah meskipun hanya dengan ucapan yang mudah, singkat dan berlangsung beberapa menit. Wali dari wanita mengucapkan “aku nikahkan (kawinkan) engkau dengan fulanah dengan mahar Rp 1000”. Disambut oleh calon suami dengan ucapan “aku terima pernikahan itu dengan mahar tersebut”. Ucapan yang mudah dan singkat tetapi penuh arti yang agung dan mulia.

Akan tetapi para Ulama mempunyai perberbedaan pendapat mengenai sah atau tidaknya akad nikah yang tidak menggunakan redaksi yang mengandung didalamnya *Fi'il Madhi* (yang menunjukkan telah), atau menggunakan lafaz yang bukan bentuk dari asal kata *nikahun* dan *zaujun*, seperti bentuk kata *hibah* (pemberian), *ba'i* (penjualan) dan yang sejenisnya.

Pada prinsipnya semua akad dikuasakan atas dua orang yang berakad. Salah satunya sebagai pihak yang berijab, yang lainnya seorang yang menerima, Sighat dari masing-masing tehnik mengijabkan dan mengkabulkan berbeda-beda sesuai dengan kedudukan masing-masing, contoh dalam ijab qabul seperti tersebut diatas jika wali sendiri yang menikahkan dan suami

sendiri yang menerima. Akad tersebut bersifat suci sebagai pernyataan bahwa perjanjian itu didasarkan atas landasan agama, jadi perjanjian yang suci mengandung arti bahwa perjanjian itu harus didasarkan kepada ajaran agama.

Dalam Islam telah ditetapkan aspek-aspek yang berkaitan dengan akad pernikahan tersebut dengan segala akibatnya, yaitu:

- a. Cara-cara mengadakan akad meliputi akad nikah, rukun nikah atau syarat-syaratnya
- b. Cara-cara pemutusannya akad juga telah ditetapkan secara pasti, seperti talak, fasakh, nusyuz, syiqaq dan sebagainya
- c. Akibat adanya ikatan/akad itu laki-laki dan perempuan (suami istri) punya hak dan kewajiban masing-masing.

Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung menyatakan jika belum pernah ditemukan sama sekali baik dalam Alqur'an, hadis dan ijma' mengenai ketentuan lafal dalam ijab qobul. Untuk itu perbedaan lafal ketika ijab dan qobul tidak menjadi permasalahan yang besar oleh para Ulama selama lafaz itu mengandung kata *tazwij* dan *inkah*.

Didalam hadis tidak ditemukan ketentuan lafal yang seperti apa ketika mengucapkannya saat akad, tetapi ketentuan yang harus diikuti adalah rukun nikah tersebut. Tidak heran jika banyak perbedaan tentang lafal nikah ini karena kita dalam menghukumi sesuatu pun banyak perbedaan tetapi semua mengikuti sunnah Nabi, dalam memaknai Alqur'an pun Ulama-ulama berbeda pendapat.

Dalam kaidah fikih, akad didefinisikan sebagai pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan qabul (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh kepada objek perikatan sehingga terjadi perpindahan pemilikan dari satu pihak kepada pihak yang lain. Adapun pengertian akad menurut istilah, ada beberapa pendapat di antaranya adalah Wahbah al-Zuhayli dalam kitabnya al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh yang dikutip oleh Dimyauddin Djuwaini bahwa akad adalah hubungan/keterkaitan antara ijab dan qabul atas diskursus yang dibenarkan oleh syara' dan memiliki implikasi hukum tertentu. Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa akad adalah perikatan antara ijab dengan qabul yang dibenarkan syara' yang menetapkan kerelaan kedua belah pihak¹⁴⁴.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa akad adalah suatu perbuatan yang sengaja dibuat oleh dua orang atau lebih berdasarkan kerelaan masing-masing pihak yang melakukan akad dan memiliki akibat hukum baru bagi mereka yang berakad. Pelaksanaan akad dalam transaksi perdagangan diharuskan adanya kerelaan kedua belah pihak, atau yang diistilahkan '*antaradhin minkum*'. Walaupun kerelaan tersebut merupakan sesuatu yang tersembunyi di lubuk hati, tetapi indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab dan qabul atau apa saja yang dikenal dalam adat kebiasaan di masyarakat sebagai serah terima merupakan bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan¹⁴⁵.

¹⁴⁴ Ab Mumin bin Ab Ghani, Akad Jual beli dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia, *Jurnal Al-Adalah*, Vol 12 No. 2, 2015, h. 786

¹⁴⁵ *Ibid*

Akad nikah berarti suatu perjanjian suci untuk mengikatkan diri dalam perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, adapun hikmah dari di syari'atkan dengan lafaz yaitu untuk menunjukkan keridhoan antara keduanya (*al-aqidatain*). Kerelaan merupakan suatu perkara yang samar dan wajib dilafalkan sebagai suatu bentuk sighot¹⁴⁶.

Para Fuqoha menyatakan untuk terjadinya akad yang mempunyai akibat-akibat hukum pada suami istri haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Kedua belah pihak sudah tamyiz
- b. Ijab qobulnya dalam satu majelis, yaitu ketika mengucapkan ijab qobul tidak boleh diselingi dengan kata-kata lain atau menurut adat dianggap ada penyelingan yang menghalangi peristiwa ijab qobul¹⁴⁷.

Dari penelitian yang dilakukan penulis kepada beberapa Tokoh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung menganut mazhab yang berbeda-beda. Dan tentunya para Tokoh merujuk kepada Mazhab yang diikuti. Adapun pendapat pengucapan lafaz nikah menurut Imam empat Mazhab yaitu:

1. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa akad boleh dilakukan dengan segala redaksi yang menunjukkan maksud menikah, bahkan sekalipun dengan lafal *At-Tamlik* (pemilikan), *Al-Hibah* (penyerahan), *Al-Ba'i* (penjualan), *Al-Atha* (pemberian), *Al-Ibahah* (pembolehan) dan *Al-Ihlal* (penghalalan).

¹⁴⁶ Mustafa Al-kin dkk, *Al-Fiqh Al-Manhaji A'la Mazhabi Imam Syafi'i* (Damsiq: Dar-Alqolam, 2003), h. 55

¹⁴⁷ Wahyu wibisana, *Pernikahan Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14 No. 2-2016

Sepanjang akad tersebut disertai dengan *Qorinah* (kaitan) yang menunjukkan arti nikah. Akan tetapi akad tidak sah apabila dilakukan dengan lafal *Al-Ijarah* (sewa) atau *Al-'Ariyah* (pinjaman), sebab dua kata tersebut tidak memberi arti kelestarian atau kontinuitas.

2. Maliki dan Hambali berpendapat akad nikah dianggap sah jika menggunakan lafal *Al-Nikah* dan *Al-Zawaj* serta lafal-lafal bentukannya. Juga dianggap sah dengan lafal-lafal *Al-Hibah*, dengan syarat harus disertai penyebutan mas kawin, selain kata-kata tersebut diatas tidak di anggap sah.
3. Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa redaksi akad harus merupakan kata bentuk dari lafaz *Al-Tazwij* dan *Al-Nikah* saja, selain itu tidak sah¹⁴⁸.

Berdasarkan hukum asalnya, *ijab* itu datangnya dari pengantin wanita, sedangkan *qobul* dari pengantin laki-laki, wali mengatakan "saya nikahkan anak perempuanku kepadamu" lalu pengantin laki-laki menjawab "saya terima nikah denganmu"¹⁴⁹.

Dari pendapat empat Mazhab di atas dapat dilihat jika ketentuan pengucapan lafaz nikah berbeda-beda, tetapi dapat dipahami dari pendapat-pendapat Imam Mazhab tersebut bahwa mensyaratkan lafaz nikah menggunakan redaksi kata nikah dan *tazwij*, meskipun dari ke empat Mazhab tersebut ada pendapat yang menyatakan dapat menggunakan redaksi lain seperti *hibah Al-Tamlik*, *Al-Ba'i*.

¹⁴⁸ Nurhikam Isybah, *Studi Analisis Ibnu Qudamah Tentang Tidak sahnya Akad Nikah Dengan Mendahulukan Qobul dan Mengakhiri Ijab*, Undergraduet S1 Thesis 2012, IAIN Walisongo, h 37

¹⁴⁹ *Ibid*, h. 40

Dari hasil penelitian penulis, pendapat para Tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung mengenai ketentuan lafaz nikah adalah merujuk kepada Mazhab Imam Syafi'i. Yaitu redaksi lafaz nikah harus menggunakan kata *inkah* dan *tazwij* saja, tidak membenarkan dengan lafaz selain dari kata nikah dan *tazwij*. Contohnya seperti "Wahai Adam aku nikahkan engkau dengan Hawwa binti Imron dengan mas kawin Rp 50. 000 di bayar tunai", maka dijawab "Aku terima nikahnya Hawwa binti Imron dengan mas kawin tersebut tunai".

Meskipun para Tokoh Agama dari masing-masing Ormas menganut mazhab yang berbeda-beda, tetapi dalam konteks pelafalan ijab qobul dalam akad nikah merujuk kepada satu mazhab saja, yaitu mazhab Syafi'i. Dengan penjelasan dari masing-masing ormas mengatakan jika pelafalan ijab qobul diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat yang akan berakad, dan tidak mengkhususkan lafaz untuk calon pengantin yang akan berakad. Agar tidak membebani pengantin yang berakad, dan merasa gerogi atau gugup. Dan mayoritas masyarakat lebih condong kepada pendapat imam Syafi'i.

Terjadinya Perbedaan perumusan atau pendapat tersebut disebabkan oleh beberapa titik dalam pandangan, di kalangan Ulama Syafi'iyah rumusan yang terbiasa dipakai adalah:

عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ الْوَطْءِ بِلَفْظِ الْإِنْكَاحِ أَوِ التَّزْوِيجِ

"Akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafaz na-ka-ha atau za-wa-ja". (Al-Mahilliy 206).

Ulama golongan Syafi'iyah ini memberikan definisi sebagaimana disebutkan di atas melihat kepada hakikat dari akad itu bila dihubungkan dengan kehidupan suami istri yang berlaku sesudahnya, yaitu boleh bergaul dengan sebelum akad tersebut berlangsung di antara keduanya tidak boleh bergaul. Definisi tersebut mengandung maksud sebagai berikut¹⁵⁰:

a. Menggunakan lafaz akad (عقد) untuk menjelaskan bahwa perkawinan itu

adalah suatu perjanjian yang dibuat oleh orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan. Perkawinan itu dibuat dalam

bentuk akad karena ia adalah peristiwa hukum, bukan peristiwa biologis atau semata-mata hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan.

b. Menggunakan ungkapan يتضمن اباحة الوطء (*yang mengandung maksud*

membolehkan hubungan kelamin), karena pada dasarnya hubungan wanita

dan laki-laki itu adalah terlarang, kecuali ada hal-hal yang membolehkannya secara hukum *syara'*. Di antara yang membolehkan

hubungan kelamin itu adalah adanya akad nikah di antara keduanya.

Dengan demikian akad nikah adalah suatu usaha untuk membolehkan sesuatu yang asalnya tidak boleh.

c. Menggunakan kata باللفظ انكاح او تزويج yang berarti menggunakan lafaz *na-ka-*

ha atau *za-wa-ja* mengandung maksud bahwa akad yang membolehkan

hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan itu mesti dengan

menggunakan kata *na-ka-ha* atau *za-wa-ja*, oleh karena dalam awal Islam

¹⁵⁰ Amir Syarifuddin, *Ibid*, h. 37-38

disamping akad nikah itu ada lagi usaha yang membolehkan hubungan antara laki-laki dengan perempuan itu, yaitu pemilikan seorang laki-laki atas atas seorang perempuan atau disebut juga “perbudakan”. Bolehnya hubungan kelamin dalam bentuk ini tidak disebut perkawinan atau nikah, tetapi menggunakan kata “*tasarri*”.

Disebutkannya kata *تمليك الممتع* sebagai pasal (*differentium*) pertama mengandung arti yang sama dengan ungkapan *اباحه الوطء* dalam definisi golongan Syafi’iyah tersebut di atas karena sebelum berlangsungnya akad nikah seorang laki-laki tidak dapat menikmati kesenangan dengan seorang perempuan. Di akhirnya definisi ini dengan ungkapan *قصدا*. Sebagai pasal kedua dalam definisi yang arti *lughawi*-nya adalah secara sengaja mengandung arti menurut yang dituju atau disengaja oleh Allah karena perkawinan menurut aturan Allah. Bolehnya hubungan laki-laki perempuan sesudah akad nikah itu telah sesuai dengan kehendak Allah tersebut¹⁵¹.

Dan hal penting yang harus diperhatikan dalam lafaz nikah menurut Ulama adalah antara mengucapkan lafaz ijab dan qobul harus *halan* (segera), tidak ada tenggang waktu yang panjang, panjangpun bukan menurut batas menit tetapi menurut tolak ukur manusia yang menentukan panjangnya waktu tersebut, kira-kira waktu. Jadi antara mujib dengan qobil itu harus *halan* di ucapkannya, antara mujib dengan qobil syaratnya harus *muttasil*

¹⁵¹ Amir Syarifuddin, *Loc. Cit*, h. 39

(bersambung), makna *muttasil* dalam ijab qobul ini adalah harus segera dijawab dan tidak boleh dipisah dan terlalu lama.

Di dalam kitab Al-Mughni disebutkan "bila ada tenggang waktu antara ijab dan qobul, maka hukumnya tetap sah selagi dalam satu majelis yang tidak diselingi dengan sesuatu yang mengganggu. Karena dipandang satu majelis selama terjadinya ucapan akad nikah dengan alasan sama dengan penerimaan tunai, sedangkan barang yang disyaratkan tunai penerimaannya barulah diberikannya hak *khiyar* (tetap menjadi pembeli atau membatalkan)¹⁵².

Di dalam Bahtsul Masail yang merujuk pada *Hawasy al Syarwani*, juz 7 halaman 218 *Tuhfah al Muhtaj*, juz 7 halaman 259 dijelaskan bahwa sisi terpenting dari ijab-qabul adalah adanya kesepahaman antara orang yang melakukan ijab dan qabul. Apapun redaksi bahasa yang digunakan dan bagaimanapun cara menyampaikannya, asal kedua pihak tersebut mengerti, maka ijab-qabulnya dinilai sah, *al-'ibrotu fil 'uquudi lil maqoshidi wal ma'ani laa lil alfadzi wal mabani* (yang dimaksud dalam akad-akad adalah maksud atau makna, bukan lafal atau bentuk perkataan). ("Ya Fulan, ankahtuka wa zawwajtuka Fulanah bintii bi mahri haalan/naqdan". "Qobiltu nikahaha wa tazwijaha bi mahril madzkuri haalan/naqdan."). Jadi terjemah ijab-qabul yang mendekati maksud redaksi aslinya (menurut pendapat yang rojih) adalah "Hai fulan, saya (ku) nikahkan fulanah anak

¹⁵² Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h. 515-516

perempuan saya dengan engkau dengan mas kawin Di bayar tunai”¹⁵³.

Jadi pandangan hukum Islam terhadap perbedaan lafaz nikah dalam ijab qobul adalah, jika terjadi perbedaan pelafalan dalam ijab qobul ketika akad nikah tetapi selama perbedaan pengucapan lafal ijab qobul dalam pernikahan tidak menyalahi atau dimaknai berbeda (keluar dari konteks nikah), maka tidak masalah. Lafal ijab qobul ketika menikah menggunakan lafal *nikah* dan *tazwij* yang berarti nikah atau kawin.

Adapun tentang redaksinya sesuai kesepakatan atau kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat tersebut, atau bisa dimusyawarahkan antar keluarga dan penghulu, lafal mana yang lebih baik digunakan. Tidak masalah terdapat redaksi yang berbeda antara pendapat satu dengan lainnya dalam pelafalan ijab dan qobul, selama dapat dipahami bahwa maknanya lafal nikah tersebut adalah proses penyerahan mempelai wanita kepada mempelai pria (Ijab) dan pernyataan mempelai pria dalam menerima ijab (Qobul).

¹⁵³ Bahtsul Masail, *Loc. Cit.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada kajian dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lafaz nikah dalam perspektif tokoh Agama Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung adalah bahwa Ijab dan qobul haruslah diucapkan dengan lafal-lafal tertentu yaitu lafal yang mengandung kata *tazwij* dan *na-ka-ha* (nikah dan kawin). Serta bersepakat para Tokoh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung jika lafaz pada akad nikah tidak harus menggunakan bahasa Arab, tetapi dengan terjemahnya pun dinyatakan sah. Lafal dalam ijab qobul haruslah dimengerti maknanya oleh yang melafalkan, tidak disyaratkan dengan bahasa tertentu asalkan yang mengucapkan mengetahui makna yang diucapkan itu.
2. Dalam pandangan hukum Islam selama lafaz nikah tidak dimaknai berbea dari makna serah terima antara mujib dan qobil maka pernikahannya sah. Dalam melafazkan ijab qobul sisi terpentingnya adalah adanya kesepemahaman antara yang melakukan akad nikah tersebut yaitu antara wali atau wakilnya dan pengantin laki-laki atau wakilnya. Untuk redaksi pelafalan ijab qobul yang akan diucapkan hendaknya melakukan musyawarah terlebih dahulu lafal seperti apa yang akan dipakai ketika berakad, tujuannya menghindari rasa gugup dan rasa terbebani. Dan

hendaknya lafaz yang digunakan adalah lafaz yang berlaku dan terbiasa digunakan di masyarakat.

B. Saran

1. Dalam melafalkan ijab dan qobul sebaiknya tidak harus menggunakan kata-kata yang panjang karena sah nya ijab dan qobul hanyalah harus mengandung lafal *na-ka-ha* dan *tazwij*, ditakutkan mempelai laki-laki merasa gugup dan akibatnya lafal yang di ucapkan ketika ijab dan qobul tidak beruntun dan tersendat, sehingga terjadilah rentan waktu atau jeda waktu yang cukup lama sehingga membuat lafal ijab dan qobul harus kembali di ulang.
2. Jika mempelai laki-laki ingin menggunakan lafal yang lengkap ketika ijab dan qobul maka sebaiknya di adakan musyawarah terhadap keluarga dan penghulu agar bisa dipersiapkan lebih matang sehingga ketika mengucapkan lafaz nikah tersebut tidaklah gugup.
3. Mengingat Indonesia terdiri dari berbagai daerah yang mempunyai khas bahasanya tersendiri dan biasanya dari setiap daerah tersebut masih banyak orang-orang yang logatnya masih sangat kental dan sulit menggunakan bahasa yang lain, termasuk bahasa Indonesia, maka menurut penulis ada baiknya ketika mengucapkan ijab dan qobul menggunakan bahasa yang mudah diucapkan, dimengerti dan dipahami oleh yang melafalkan, karena para Ulama tidak memberi batasan terhadap bahasa yang di pergunakan ketika melafalkan ijab dan qobul.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: AMZAH, 2014.

Abdul Aziz Salim Basyarahi, *Tuntunan Pernikahan dan Perkawinan*, Jakarta: Gema Insani, 1994.

Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Abdul Rahman Ghazaly, *Fikih Munakahat*, Jakarta: Pernada Media 2003.

Abdul Muejib Maburri Tolhah Syafi'i AM, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Abi Bakar Utsman bin Muhammad Syatho al-Dimyati al-Bakri, *Hashiyah I'annah al-Talibin bisharh Fata al-Mu'in*, Juz 3, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Al-Wasit fi al-Mazhab*, juz 5, Surabaya: Dar al-Salam, 1997.

Ali Yusuf As-subki, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010.

Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.

Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsi, 1975.

Ahmad Rajafi, Lisa Aisyah, Relasi Kiyai-Santri di Pesantren Modern Al-Khairot Manado, IBDA: *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13 Maret 2013.

Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015

Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995

- Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT.Rineke Cipta, 2013.
- Beni Ahmad Saebani M.S.I., *Fiqh Munakahat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, Diponegoro, Bandung 2008.
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1993
- Hamda Rasyid, *Bimbingan Ulama'; Kepada Umara' dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.
- H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, terjemah Abdus Salim, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Ibnu Hajar Al-Astqolani, *Bulughul Marom*, Surabaya: Darul Ilmu, 1478 H.
- Imam Ibnu Majjah, *Sunnah Ibnu Majjah*, Bab *laa nikaha illa biwaliyyin*, Juz V, Aplikasi Maktabah Syamilah.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bhasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997.
- Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2016.
- Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Peneitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Penadamedia Group, 2016.
- Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan Proposal*, cetakan ke-10, edisi 1, Jakarta: PT Bumi Aksa, 2008.
- Marzuki, *Metodologi riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*, Yogyakarta, Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2005.
- Materi bahtsul masail Addiniyah konferensi wilayah ke-10 Nahdatul Ulama Provinsi Lampung, *Merawat Tradisi dan Meresponisasi menuju jami'iyah mandiri dan berwibawa*, Pondok pesantren Darusa'adah Mojo Agung Gunung sugih Lampung Tengah, 8-10 maret 2018.

- M. Asrorun Ni'am Soleh, *Metodologi penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: Emir, 2016.
- Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- MUI Provinsi Lampung, *Kilasa balik 40 Tahun Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung Berkarya Untuk Umat*, Bandar Lampung: Lintas Kreasi, 2014.
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2005
- Muslih bin Abdurrahman, *Minhatul Jalil*, Mranggen, Pustaka Alawiyah Semarang, 2002.
- Nurhayati Djasas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (KBBI) Edisi Ke Empat, Jakarta: PT. Gramedia 2011.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kiyai dan Pesantren*, Yogyakarta: el-SaQ Press, 2007.
- Sa'adi Abu Habiebb, *Ensiklopedia Opedi Ijmak*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-faifi, *Ringkasan Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013.
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 5*, Bandung: PT Alma'arif, 1978.
- Sugyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, IKAPI, 2012.
- Slamet Abidi dan H.Aminuddin, *fikih munakahat*, Bandung: Pustaka Setia 1999.
- Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam pemasaran*, Jkarta: PT. Rieneka Cipta, 2003.
- Suharisini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan ke-8, Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Syaikh Hasan Ayyub penerjemah Abdul Ghoffar, *Fikih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Syaikhul Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2015.

Tihami, Sohari Sahroni, *Fikih Munakahat kajian iqih lengkap*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Wahbah Az-zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Ahillatuhu*, Juz IV, Damascus: Dar-AlFikr, 2006.

Jurnal-Jurnal

Romlah, Pembaruan Hukum Keluarga Islam Di Indonesia Tentang Keabsahan Akad Bagi Wanita Hamil, *Jurnal Al-'Adalah* Vol. XIII, (1 Juni 2016), (online) tersedia <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1127> (17 November 2018), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Website

MUI Lampung Online, Sejarah MUI, (online) tersedia di: <http://mui-lampung.or.id/2016/06/27/program-mui-lampung/>, (27 Juni 2016), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Sejarah MUI, Sekilas MUI, (Online), tersedia di: <http://mui.or.id/sejarah-mui/> (28 mei 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Wawancara

Wawancara dengan Jayusman, Komisi Pendidikan dan kaderisasi, Lampung 2 November 2018

Wawancara dengan Munawwir, Ketua Komisi Fatwa, Lampung 19 Oktober 2018

Wawancara dengan Muhammad Zaki, Anggota Komisi Fatwa, Lampung 30 Oktober 2018

Wawancara dengan Heri sensustadi, Sekretaris Umum, Lampung 18 Desember 2018

Wawancara dengan Malik Ghozali, Anggota Komisi Fatwa, Lampung 14 November 2018